



**PENGARUH BEBAN PAJAK TANGGUHAN,  
PROFITABILITAS DAN PERENCANAAN PAJAK TERHADAP  
MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR  
*CONSUMER GOODS INDUSTRY* YANG TERDAFTAR DI  
BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2015-2019**

SKRIPSI

Dibuat Oleh:

Richo Fahmi  
022114049

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS PAKUAN  
BOGOR**

**AGUSTUS 2021**

## ABSTRAK

RICHO FAHMI. 022114049. Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Profitabilitas, dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sub Sektor *Consumer Goods Industry* Yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2019. Di bawah bimbingan: ARIEF TRI HARDIYANTO dan ELLYN OCTAVIANTY. 2021.

Manajemen laba adalah suatu tindakan yang mengatur laba sesuai dengan yang dikehendaki oleh pihak tertentu atau terutama oleh manajemen perusahaan (*company management*), faktor faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba beban pajak tanggungan, perencanaan pajak dan profitabilitas, tujuan dari penelitian adalah untuk menganalisis pengaruh beban pajak tanggungan dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba.

Penelitian dilakukan di Bursa Efek Indonesia metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif statistik bersifat verifikatif yang berfungsi menganalisis data yang telah dikumpulkan. Sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 7 perusahaan yang memenuhi kriteria dari 54 populasi. Sampel dipilih menggunakan metode *purposive sampling*. Data diuji dengan menggunakan SPSS versi 25, Metode statistik uji kualitas data menggunakan uji asumsi klasik dengan uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi, uji hipotesis yaitu regresi linear berganda serta uji koefisien uji t, uji f dan R square.

Pengujian secara parsial mendapatkan hasil bahwa beban pajak tanggungan, profitabilitas, dan perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil pengujian secara simultan menunjukkan nilai *sig. F (Statistic)* sebesar 0.000 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 dan nilai F statistik > dari F tabel yaitu  $15.961 > 2.91$  dapat diartikan beban pajak tanggungan, profitabilitas, dan perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba.

**Kata kunci:** Beban Pajak Tangguhan, Manajemen Laba, Perencanaan Pajak, Profitabilitas.

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Richo Fahmi  
NPM : 0221 14 049  
Judul Skripsi : Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Profitabilitas, dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sub Sektor *Consumer Goods Industry* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2019

Dengan ini saya menyatakan bahwa Paten dan Hak Cipta dari produk skripsi di atas adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun.

Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Dengan ini saya melimpahkan Paten, Hak Cipta dari karya tulis saya kepada Universitas Pakuan.

Bogor, Agustus 2021



Richo Fahmi  
0221 14 049

**© Hak Cipta milik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan, tahun  
2021**

**Hak Cipta Dilindungi Undang-undang**

*Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tinjauan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.*

*Dilarang mengumumkan dan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.*



**PENGARUH BEBAN PAJAK TANGGUHAN, PROFITABILITAS, DAN PERENCANAAN PAJAK TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR *CONSUMER GOODS INDUSTRY* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2015-2019**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Akuntansi Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan Bogor

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
(Dr. Hendro Sasongko, Ak., M.M., CA.)



Ketua Program Studi Akuntansi  
(Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak, MBA, CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA.)

**PENGARUH BEBAN PAJAK TANGGUHAN, PROFITABILITAS, DAN  
PERENCANAAN PAJAK TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA  
PERUSAHAAN SUB SEKTOR *CONSUMER GOODS INDUSTRY* YANG  
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2015-2019**

Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus  
Pada hari kamis, 05 Agustus 2021

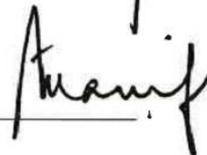
Richo Fahmi  
0221 14 049

Disetujui,

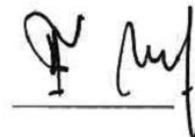
Ketua Penguji Sidang  
(Ketut Sunarta, Ak., M.M., CA., PIA)



Ketua Komisi Pembimbing  
(Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak, MBA, CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA.)



Anggota Komisi Pembimbing  
(Ellyn Octavianty, S.E., M.M.,)



## PRAKATA

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT karena telah memberikan rahmat, taufik dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi penelitian dengan judul “PENGARUH BEBAN PAJAK TANGGUHAN, PROFITABILITAS DAN PERENCANAAN PAJAK TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR CONSUMER GOODS INDUSTRY YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2015-2019.”

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan program sarjana strata satu (S1) di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan. Melalui penulisan ilmiah ini, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Kepada Almarhum Kedua Orang tua saya yang senantiasa dulunya selalu memberikan doa, kasih sayang dan dukungannya baik moral maupun materil sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi.
2. Bapak Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
3. Bapak Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA. Selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan Bogor
4. Bapak Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA. Selaku Ketua Komisi Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Ibu Ellyn Octavianty, S.E., MM.. Selaku Anggota Komisi Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan dan motivasi kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Dosen – Dosen Strata 1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis.
7. Seluruh Staff Tata Usaha dan pelaksana Universitas Pakuan yang telah memberikan bantuan dan informasi dalam menunjang kegiatan perkuliahan.
8. Terimakasih untuk kedua adik saya yang selalu mendukung dan memberikan doa serta menjadi motivasi agar penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan waktu yang tepat.
9. Terimakasih kepada Sahabat-sahabat (Gede Galung Ramadhan, Tomy Reviyana, Jenal Abidin, M Alfian Lazuardi, Ichwanul Fahmi, Reza M Alfiansah, Syaiful Maruf, Hermawan Nugraha, Edo Pamadinsa, Dewi Purwati, Puput Intan, Eliza Mega Kurnia,) yang setia menemani, membantu dan mendukung penulis untuk membuat skripsi ini dari awal sampai selesai.
10. Teman-teman satu perjuangan kelas Malam Akuntansi angkatan 2014, serta teman-teman konsentrasi Akuntansi Perpajakan yang selalu memberikan

semangat dan berjuang bersama-sama dalam melewati suka duka dalam penyusunan skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan rahmat, keberkahan dan kebaikan kepada kita semua.

11. Teman-teman di The Jungle Bogor yang telah mendukung dalam penulisan.
12. Seluruh angkatan 2014 Akuntansi yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terimakasih atas dukungannya.
13. Mia Gebradina yang telah memberi motivasi dan dukungan khusus dalam membuat skripsi ini dari awal sampai selesai.

Segala masukan, baik kritik maupun saran, penulis harapkan demi penyempurnaan skripsi penelitian ini. Akhir kata, semoga apa yang disajikan dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Bogor, Agustus 2021

Richo Fahmi  
022114049

## DAFTAR ISI

|   | Hal. |
|---|------|
| JUDUL .....   | i    |
| ABSTRAK .....   | ii   |
| HAK CIPTA.....  | iv   |
| LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....                                      | v    |
| PRAKATA .....   | vi   |
| DAFTAR ISI.....   | ix   |
| DAFTAR TABEL.....   | xii  |
| DAFTAR GAMBAR .....   | xiii |
| DAFTAR LAMPIRAN.....  | xiv  |
| BAB I PENDAHULUAN.....  | 1    |
| 1.1 Latar Belakang .....  | 1    |
| 1.2 Identifikasi Masalah dan Perumusan Masalah.....                 | 8    |
| 1.2.1 Identifikasi Masalah.....                                     | 8    |
| 1.2.2 Perumusan Masalah .....                                       | 8    |
| 1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian.....                               | 8    |
| 1.3.1 Maksud Penelitian.....  | 8    |
| 1.3.2 Tujuan Penelitian .....                                       | 9    |
| 1.4 Kegunaan Penelitian.....  | 9    |
| 1.4.1 Kegunaan Praktik.....   | 9    |
| 1.4.2 Kegunaan Akademis .....                                       | 9    |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....  | 10   |
| 2.1 Beban Pajak Tangguhan.....                                      | 10   |
| 2.1.1 Definisi Beban Pajak Tangguhan.....                           | 10   |
| 2.1.2 Penentuan Pajak Tangguhan .....                               | 14   |
| 2.1.3 Indikator Perhitungan Pajak Tangguhan.....                    | 16   |
| 2.1.4 Manfaat Beban Pajak Tangguhan .....                           | 16   |
| 2.2 Profitabilitas .....  | 17   |
| 2.2.1 Definisi Profitabilitas .....                                 | 17   |
| 2.2.2 Rasio Profitabilitas .....                                    | 18   |
| 2.2.3 Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas.....                         | 19   |
| 2.2.4 Indikator Perhitungan Profitabilitas .....                    | 20   |
| 2.2.4.1 <i>Return On Asset (ROA)</i> .....                          | 20   |
| 2.2.4.2 Kelebihan dan Kekurangan <i>Return On Asset (ROA)</i> ..... | 21   |
| 2.3 Perencanaan Pajak ( <i>Tax Planning</i> ) .....                 | 22   |

|  |  |           |
|--|--|-----------|
| 2.3.1                                  | Definisi Perencanaan Pajak.....  | 22        |
| 2.3.2                                  | Motivasi Perencanaan Pajak .....   | 23        |
| 2.3.3                                  | Manfaat Perencanaan Pajak .....  | 24        |
| 2.3.4                                  | Tujuan Perencanaan Pajak .....   | 24        |
| 2.3.5                                  | Tahapan Membuat Perencanaan Pajak .....  | 25        |
| 2.3.6                                  | Persyaratan Perencanaan Pajak.....   | 25        |
| 2.3.7                                  | Strategi Perencanaan Pajak .....   | 26        |
| 2.4                                    | Manajemen Laba.....  | 27        |
| 2.4.1                                  | Teori Manajemen Laba .....   | 27        |
| 2.4.2                                  | Definisi Manajemen Laba.....   | 29        |
| 2.4.3                                  | Faktor Penyebab Perusahaan Melakukan Manajemen Laba .....  | 29        |
| 2.4.4                                  | Motivasi Manajemen Laba .....  | 30        |
| 2.4.5                                  | Pola dan Teknik Manajemen Laba .....   | 31        |
| 2.4.6                                  | Model-Model Pendekatan Manajemen Laba .....  | 32        |
| 2.5                                    | Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran .....   | 34        |
| 2.5.1                                  | Penelitian Sebelumnya.....   | 34        |
| 2.6                                    | Kerangka Pemikiran.....  | 38        |
| 2.6                                    | Hipotesis Penelitian .....   | 40        |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b> |  | <b>41</b> |
| 3.1                                    | Jenis Penelitian.....  | 41        |
| 3.2                                    | Objek, Unit Analisi, dan Lokasi Penelitian .....   | 41        |
| 3.3                                    | Jenis dan Sumber Data Penelitian.....  | 41        |
| 3.4                                    | Operasionalisasi Variabel .....  | 41        |
| 3.5                                    | Metode Penarikan Sampel .....  | 43        |
| 3.6                                    | Metode Pengumpulan Data.....   | 44        |
| 3.7                                    | Metode Pengolahan / Analisis Data.....   | 44        |
| 3.7.1                                  | Uji Asumsi Klasik.....   | 45        |
| 3.7.2                                  | Analisis Regresi Berganda.....   | 46        |
| 3.7.3                                  | Pengujian Hipotesis .....  | 47        |
| <b>BAB IV HASIL PENELITIAN .....</b>   |  | <b>50</b> |
| 4.1                                    | Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....   | 50        |
| 4.1.1                                  | Sejarah dan Perkembangan Usaha .....   | 50        |
| 4.1.1.1                                | Data Beban Pajak Tanggahan pada perusahaan sub sector<br><i>Consumer Goods Industry</i> yang Terdaftar di BEI Periode 2015-<br>2019..... | 54        |

|                                |   |    |
|--------------------------------|---|----|
| 4.1.1.2                        | Data Profitabilitas pada perusahaan sub sector Consumer Goods Industry yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2019.....     | 55 |
| 4.1.1.3                        | Data Perencanaan Pajak pada perusahaan sub sector Consumer Goods Industry yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2019 ..... | 56 |
| 4.1.2                          | Hasil Olah Data.....  | 56 |
| 4.1.2.1                        | Analisis Statistik Deskriptif.....  | 56 |
| 4.1.2.2                        | Uji Asumsi Klasik.....  | 58 |
| 4.1.2.2.1                      | Uji Normalitas.....   | 58 |
| 4.1.2.2.2                      | Uji Multikolinieritas .....   | 59 |
| 4.1.2.2.3                      | Uji Heleoskedastisitas .....  | 60 |
| 4.1.2.2.4                      | Uji Autokolerasi.....   | 61 |
| 4.2                            | Analisis Regresi Linier Berganda .....  | 62 |
| 4.2.1                          | Uji Hipotesis.....  | 63 |
| 4.2.1.1                        | Uji T Parsial .....   | 63 |
| 4.2.1.2                        | Uji F Simultan.....   | 64 |
| 4.2.1.3                        | Uji Koefisien Determinasi.....  | 65 |
| 4.3                            | Interpretasi Hasil Penelitian .....   | 65 |
| 4.3.1                          | Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba..  | 66 |
| 4.3.2                          | Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba .....   | 66 |
| 4.3.3                          | Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba.....   | 67 |
| 4.3.3                          | Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Profitabilitas dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba.....                       | 68 |
| BAB V SIMPULAN DAN SARAN ..... |   | 81 |
| 5.1                            | Simpulan .....  | 69 |
| 5.2                            | Saran.....  | 69 |
| DAFTAR PUSTAKA .....           |   | 71 |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....      |   | 73 |
| LAMPIRAN .....                 |   | 74 |

## DAFTAR TABEL

|   |    |
|---|----|
| Tabel 2.1 Penelitian Sebelumnya.....  | 35 |
| Tabel 3.1 Operasional Variabel .....  | 42 |
| Tabel 3.2 Penarikan Sampel .....  | 43 |
| Tabel 3.3 Daftar Perusahaan Manufaktur Yang Menjadi Objek Penelitian .....  | 44 |
| Tabel 4.1 Data Beban Pajak Tangguhan Pada 7 Perusahaan Consumer Goods Industry Yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2019..... | 54 |
| Tabel 4.2 Data Profitabilitas Pada 7 Perusahaan Consumer Goods Industry Yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2019.....        | 55 |
| Tabel 4.3 Data Perencanaan Pajak Pada 7 Perusahaan Consumer Goods Industry Yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2019.....     | 56 |
| Tabel 4.4 Statistik Deskriptif .....  | 57 |
| Tabel 4.5 Hasil <i>One-Sample</i> Kolmogorov–Smirnov Test .....   | 59 |
| Tabel 4.6 Uji Multikolonieritas .....   | 60 |
| Tabel 4.7 Hasil Uji Heteroskedastisitas .....   | 61 |
| Tabel 4.8 Hasil Uji Autokorelasi .....  | 61 |
| Tabel 4.9 Regresi Linier Berganda .....   | 62 |
| Tabel 4.10 Uji T Parsial .....  | 63 |
| Tabel 4.11 Hasil Uji Statistik F .....  | 65 |
| Tabel 4.12 Kefisien Determinasi ( $R^2$ ).....  | 65 |

## DAFTAR GAMBAR

|  |    |
|--|----|
| Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....                           | 40 |
| Gambar 4.1 Grafik Histogram.....                             | 58 |
| Gambar 4.2 Normal Probability Plot .....                     | 58 |
| Gambar 4.3 Grafik Scatter Plot Uji Heteroskedastisitas ..... | 60 |

## DAFTAR LAMPIRAN

|   |    |
|---|----|
| Lampiran 1 Data Beban Pajak Tangguhan Perusahaan Sub Sektor <i>Consumer Goods Industry</i> Yang Terdaftar di Bursa Efek Indoneia Periode 2015-2019..... | 75 |
| Lampiran 2 Data Profitabilitas Perusahaan Sub Sektor <i>Consumer Goods Industry</i> Yang Terdaftar di Bursa Efek Indoneia Periode 2015-2019 .....       | 76 |
| Lampiran 3 Data Perencanaan Pajak Perusahaan Sub Sektor <i>Consumer Goods Industry</i> Yang Terdaftar di Bursa Efek Indoneia Periode 2015-2019.....     | 77 |
| Lampiran 4 Data Manajemen Laba Perusahaan Sub Sektor <i>Consumer Goods Industry</i> Yang Terdaftar di Bursa Efek Indoneia Periode 2015-2019.....        | 78 |

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang berguna sebagai alat komunikasi antara data keuangan dan aktivitas perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan mencerminkan kondisi keuangan suatu perusahaan yang dijadikan penilaian untuk pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan tersebut. Tujuan dari penerbitan laporan keuangan adalah untuk dapat memberikan gambaran kepada pihak eksternal mengenai keadaan yang terjadi dalam suatu perusahaan, baik itu berupa keadaan operasional maupun keadaan finansial perusahaan tersebut. Keberadaan laporan keuangan juga diharapkan dapat membantu para pengguna untuk mengambil keputusan dimana laporan keuangan tersebut menjadi landasan dari keputusan yang diambil.

Salah satu indikator yang memiliki peranan penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja operasional perusahaan adalah laba. Laba akrual dianggap sebagai ukuran yang lebih baik atas kinerja perusahaan dibandingkan arus kas operasi karena akrual mengurangi masalah waktu dan ketidaksepadanan (*mismatching*) yang terdapat dalam penggunaan arus kas dalam jangka pendek. (Nugraha, 2017).

Menurut SFAC (*Statement of Financial Accounting Concept*) No. 1, informasi laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Selain itu, informasi laba juga membantu pemilik atau pihak lain dalam menaksir kemampuan laba (*earnings power*) perusahaan di masa yang akan datang. Informasi laba ini sering menjadi target rekayasa tindakan oportunistik manajemen untuk memaksimumkan kepuasaannya, tetapi dapat merugikan pemegang saham atau investor. Tindakan oportunistik tersebut dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba perusahaan dapat diatur, dinaikkan maupun diturunkan sesuai dengan keinginannya.

Menurut Sulistyanto, (2016), perilaku manajemen untuk mengatur laba sesuai dengan keinginannya ini dikenal dengan istilah manajemen laba (*earnings management*). Tujuan yang ingin dicapai manajemen adalah mendapatkan laba yang tinggi. Hal ini berkaitan dengan bonus yang akan diperoleh oleh manajemen, karena semakin tinggi laba yang diperoleh, maka akan semakin tinggi pula bonus yang akan diberikan oleh perusahaan kepada pihak manajemen sebagai pengelola secara langsung. Di lain pihak, informasi laba dapat membantu pemilik (*stakeholders*) dalam mengestimasi *earnings power* (kekuatan laba) untuk menaksir resiko dalam investasi dan kredit. Pentingnya informasi laba tersebut merupakan tanggung jawab dari pihak manajemen yang diukur kinerjanya dari pencapaian laba yang diperoleh.

Manajemen laba merupakan upaya untuk mengubah, menyembunyikan dan merekayasa angka-angka dalam laporan keuangan dan memperlakukan metode dan prosedur akuntansi yang digunakan perusahaan. Sedangkan menurut *National Association of Certified Fraud Examiners* dalam Hairu 2009 mengartikan manajemen laba sebagai kesalahan atau kelalaian yang disengaja dalam membuat laporan keuangan mengenai fakta material dan data akuntansi, sehingga menyesatkan ketika semua informasi itu dipakai untuk membuat pertimbangan yang pada akhirnya akan menyebabkan orang membacanya akan mengganti atau mengubah pendapat atau keputusannya.

Febriyanti (2016) menyatakan bahwa pengertian manajemen laba mengandung beberapa aspek. Pertama, intervensi manajemen terhadap pelaporan keuangan dapat dilakukan dengan penggunaan penilaian (*judgment*), misalnya penilaian yang dibutuhkan dalam mengestimasi sejumlah peristiwa ekonomi di masa depan untuk ditunjukkan dalam laporan keuangan. Kedua, tujuan manajemen laba untuk menyesatkan penggunaannya mengenai kinerja ekonomi perusahaan. Hal ini muncul ketika manajemen memiliki akses terhadap informasi yang tidak dapat diakses oleh pihak luar. Tindakan manajemen laba dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan apabila digunakan untuk mengambil keputusan, karena manajemen laba merupakan suatu bentuk manipulasi atas laporan keuangan yang menjadi sasaran komunikasi antara manajer dan pihak eksternal perusahaan.

Menurut Ali (2014) timbulnya manajemen laba dapat dijelaskan dengan teori keagenan (*agency theory*). Sebagai agen, manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principle*) dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak. Dengan demikian, terdapat dua kepentingan yang berbeda di dalam perusahaan dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki. Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik atau pemegang saham. Manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik yang dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan.

Upaya perusahaan untuk merekayasa informasi melalui praktik manajemen laba telah menjadi faktor utama yang menyebabkan laporan keuangan tidak lagi mencerminkan nilai fundamental suatu perusahaan. Oleh karena itu, perekayasa laporan keuangan telah menjadi isu sentral sebagai sumber penyalahgunaan informasi yang dapat merugikan pihak-pihak yang berkepentingan. Itulah sebabnya informasi yang disampaikan terkadang diterima tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Kondisi ini dikenal sebagai asimetri informasi (*information asymmetric*) yakni kondisi dimana ada ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen sebagai penyedia informasi dengan pemegang saham dan stakeholders (Hairu, 2009).

Fenomena adanya kecurangan akuntansi yang terjadi pada PT Garuda Indonesia yang melakukan perjanjian dengan PT Mahata Aero Tekno (2018). PT Garuda Indonesia mengakui pendapatan yang diterima atas perjanjian kerjasama tersebut sebagai pendapatan royalti sesuai dengan PSAK 23. Komisaris Garuda hanya keberatan dengan pengakuan (rekognisi) pendapatan transaksi sebesar 239,94 juta dollar AS yang tertuang di dalam perjanjian kerja sama penyediaan layanan konektivitas dalam penerbangan antara PT Mahata Aero Teknologi (Mahata) dan PT Citilink Indonesia selaku anak usaha Garuda Indonesia. Keberatan itu disampaikan keduanya kepada manajemen pada 2 April 2019 lewat sepucuk surat dalam Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPST). Ringkasnya, keberatan keduanya didasarkan pada PSAK 23 dan Perjanjian Mahata. Menurut Chairal dan Dony, tidak dapat diakuinya pendapatan tersebut karena hal ini bertentangan dengan PSAK 23 paragraf 28 dan 29.

Menurut paragraf 28, pendapatan yang timbul dari penggunaan aset entitas oleh pihak lain yang menghasilkan bunga, royalti, dan dividen diakui dengan dasar yang dijelaskan di paragraf 29, jika kemungkinan besar manfaat ekonomi sehubungan dengan transaksi tersebut akan mengalir ke entitas dan jumlah pendapatan dapat diukur secara andal. Sedangkan paragraf 29 sendiri menegaskan royalti diakui dengan dasar sesuai dengan substansi perjanjian yang relevan. Dalam lampiran PSAK 23 paragraf 20, dielaborasi dalam ilustrasi makna dari PSAK 23 paragraf 28 tersebut bahwa royalti akan diterima atau tidak diterima bergantung kepada kejadian suatu peristiwa masa depan. Dalam hal ini, pendapatan hanya diakui jika terdapat kemungkinan besar bahwa royalti akan diterima. Untuk memperkuat argumennya, Chairal dan Dony merujuk Perjanjian Mahata:

1. Perjanjian Mahata ditandatangani 31 Oktober 2018, namun hingga tahun buku 2018 berakhir, tidak ada satu pembayaran yang telah dilakukan oleh pihak Mahata meskipun telah terpasang satu unit alat di Citilink.
2. Dalam perjanjian Mahata tidak tercantum term of payment yang jelas bahkan pada saat ini masih dinegosiasikan cara pembayarannya.
3. Sampai saat ini tidak ada jaminan pembayaran yang tidak dapat ditarik kembali, seperti bank garansi atau instrumen keuangan yang setara dari pihak Mahata kepada perusahaan. Padahal, bank garansi atau instrumen keuangan yang setara merupakan instrumen yang menunjukkan kapasitas Mahata sebagai perusahaan yang bankable.
4. Mahata hanya memberikan surat pernyataan komitmen pembayaran kompensasi sesuai dengan paragraf terakhir halaman satu dari surat Mahata 20 Maret 2019: "Skema dan ketentuan pembayaran ini tetap akan tunduk pada ketentuan-ketentuan yang tercantum dalam perjanjian. Ketentuan dan skema pembayaran sebagaimana yang disampaikan dalam surat ini dan perjanjian dapat berubah dengan mengacu kepada kemampuan finansial Mahata.

Hasil pemeriksaan yang dilakukan OJK dan Kemenkeu sendiri ternyata berbeda jauh dengan keberatan yang disampaikan oleh kedua komisaris Garuda, yang merupakan pangkal kekisruhan ini. OJK/Kemenkeu mengidentifikasi 'makhluk' yang berbeda dengan Komisaris Garuda dan Direksi. Alih-alih memperlakukan transaksi ini sebagai royalti, OJK dan Kemenkeu mengakui itu sebagai pendapatan sewa. Jadi berbeda klasifikasi. OJK/Kemenkeu sendiri memberikan perintah tertulis kepada PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk untuk memperbaiki dan menyajikan kembali LKT PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk per 31 Desember 2018 serta melakukan paparan publik (public expose) atas perbaikan dan penyajian kembali LKT per 31 Desember 2018 dimaksud paling lambat 14 hari setelah ditetapkannya surat sanksi, atas pelanggaran Pasal 69 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal (UU PM), Peraturan Bapepam dan LK Nomor VIII.G.7 tentang Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten dan Perusahaan Publik, Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 8 tentang Penentuan Apakah Suatu Perjanjian Mengandung Sewa, dan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 30 tentang Sewa. (Kompas.com, 2019)

Standar Akuntansi Keuangan memberikan pedoman bagi cara pengakuan dan saat pengakuan penghasilan bagi manajemen suatu perusahaan. Manajemen dapat memilih struktur transaksi bisnis yang akan dilakukannya dengan pihak lain untuk dapat memenuhi suatu Standar Akuntansi Keuangan tertentu. Standar Akuntansi Keuangan memungkinkan manajemen mengakui suatu penghasilan sekaligus dalam suatu tahun, ataupun tersebar selama jangka waktu perjanjian transaksi, berdasarkan kondisi-kondisi yang tercantum dalam perjanjian.

Faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba adalah beban pajak tangguhan, perencanaan pajak dan profitabilitas. Perusahaan melakukan penghematan atau penundaan pajak (pajak tangguhan) melalui kecenderungan perusahaan untuk mengurangi laba yang dilaporkan sehingga beban pajak tangguhan dapat mempengaruhi manajemen laba sebagai motivasi penghematan pajak. Pihak manajemen berkeinginan untuk menekan dan membuat beban pajak sekecil mungkin, maka pihak manajemen cenderung untuk meminimalkan pembayaran pajak. Upaya untuk meminimalkan beban pajak ini sering disebut dengan perencanaan pajak (tax planning) atau tax sheltering Suandy (2016).

Perusahaan yang memiliki Profitabilitas yang tinggi maka laba yang dihasilkan juga akan semakin tinggi, hal ini akan berhubungan dengan jumlah kompensasi atau bonus yang akan diterima manajemen. Jadi semakin perusahaan memiliki profitabilitas yang tinggi maka manajemen semakin memiliki peluang untuk melakukan praktik manajemen laba.

Pajak tangguhan adalah pajak yang kewajibannya ditunda sampai waktu yang ditentukan atau diperbolehkan. Pada dasarnya antara akuntansi pajak dan akuntansi keuangan memiliki kesamaan tujuan, yaitu untuk menetapkan hasil operasi bisnis dengan pengukuran dan rekognisi penghasilan dan biaya. Beban pajak tangguhan timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi (yaitu laba

dalam laporan keuangan untuk kepentingan pihak eksternal) dengan laba fiscal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak).

Fenomena yang terjadi adalah timbulnya masalah keagenan. Menurut Deviana (2012) menyatakan bahwa manajemen perusahaan berusaha untuk memberikan sinyal positif kepada pasar tentang perusahaan yang dikelolanya. Oleh karena itu, manajer perusahaan kemudian berkeinginan untuk menaikkan laba yang dilaporkan kepada para pemegang saham dan pemakai eksternal lainnya.

Dengan adanya keinginan pihak manajemen untuk menekan dan membuat beban pajak sekecil mungkin, maka pihak manajemen cenderung untuk meminimalkan pembayaran pajak. Upaya untuk meminimalkan beban pajak secara eufimisme ini sering disebut dengan perencanaan pajak (tax planning) atau tax sheltering (Suandy, 2016) Umumnya perencanaan pajak merujuk kepada proses merakayasa usaha dan transaksi wajib pajak supaya utang pajak berada dalam jumlah yang minimal tetapi masih dalam bingkai peraturan perpajakan yang berlaku, sehingga perencanaan pajak (tax planning) merupakan tindakan yang legal selama dalam koridor undang-undang perpajakan yang berlaku di Indonesia. Pajak merupakan salah satu sumber penerimaan negara, termasuk Indonesia yang mengandalkan penerimaan pajak sebagai sumber penerimaan Keuangan (PSAK) agar dapat menghasilkan laporan keuangan yang kredibel dan informatif kepada investor dan kreditor

Perencanaan Pajak (tax planning) juga merupakan proses mengorganisasi usaha wajib pajak yang tujuan akhir proses perencanaan pajak ini menyebabkan utang pajak, baik PPh maupun pajak-pajak lainnya berada dalam posisi seminimal mungkin, sepanjang hal ini masih berada di dalam bingkai peraturan perpajakan yang berlaku. Oleh karena itu, perencanaan pajak (tax planning) merupakan tindakan yang legal karena diperbolehkan oleh pemerintah selama dalam koridor undang-undang perpajakan yang berlaku di Indonesia.

Profitabilitas sebagai salah satu rasio keuangan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari penjualan maupun pendapatan investasi selama periode tertentu Profitabilitas merupakan salah satu tolak ukur yang digunakan oleh para investor dalam melakukan penilaian terhadap kinerja perusahaan guna pengambilan keputusan investasi yang akan dilakukan. Semakin tinggi tingkat profitabilitas, maka semakin baik pula kinerja dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan juga meningkat. Oleh karena hal tersebut, keterkaitan antara profitabilitas dengan manajemen laba adalah ketika profitabilitas yang diperoleh perusahaan kecil pada periode waktu tertentu akan memicu perusahaan untuk melakukan manajemen laba dengan cara meningkatkan pendapatan yang diperoleh sehingga akan memperlihatkan saham dan mempertahankan investor yang ada. Tetapi, perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi maka laba yang dihasilkan juga akan semakin tinggi, hal ini akan berhubungan dengan jumlah kompensasi atau bonus yang akan diterima manajemen.

Menurut Ilya (2016) pada saat keuntungan dijadikan sebagai patokan dalam pemberian bonus, hal ini dapat menciptakan dorongan kepada manajer untuk mengatur data keuangan agar dapat menerima bonus seperti yang diinginkannya. Jadi semakin perusahaan memiliki profitabilitas yang tinggi maka manajemen semakin memiliki peluang untuk melakukan praktik manajemen laba. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Zimmerman and Watt, (1990) bahwa alasan bonus melalui pencapaian profitabilitas perusahaan merupakan salah satu dari tiga hipotesis sehubungan dengan teori akuntansi positif, yaitu Bonus Plan Hypothesis. Insentif manajer pada umumnya didasarkan pada profitabilitas perusahaan, oleh karena itu profitabilitas dapat dijadikan indikasi dilakukannya manajemen laba dalam perusahaan sehingga profitabilitas dapat mempengaruhi praktik manajemen laba sebagai motivasi bonus. Dalam bonus plan tersebut, pemilik perusahaan berjanji bahwa manajera akan menerima sejumlah bonus jika kinerja perusahaan mencapai jumlah tertentu (profitabilitas perusahaan meningkat). Perusahaan yang memiliki *Return On Assets* (ROA) yang lebih tinggi cenderung melakukan manajemen laba karena manajemen mengetahui kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba pada masa mendatang sehingga memudahkan dalam menunda atau mempercepat laba pada periode tertentu.

Berikut merupakan data pengaruh beban pajak tangguhan, profitabilitas dan perencanaan pajak serta manajemen laba pada 7 (tujuh) perusahaan sub sektor *Consumer Goods Industry* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019 :

Tabel 1. 1 Data Rata-Rata Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Profitabilitas dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba

| URAIAN                | TAHUN   |         |          |         |          |
|-----------------------|---------|---------|----------|---------|----------|
|                       | 2015    | 2016    | 2017     | 2018    | 2019     |
| Beban Pajak Tangguhan | 0,00391 | 0,00387 | 0,00220  | 0,00260 | 0,00309  |
| Profitabilitas        | 0,09356 | 0,08079 | 0,08029  | 0,06114 | 0,07210  |
| Perencanaan Pajak     | 0,07985 | 0,77182 | 1,14557  | 3,94730 | 0,73466  |
| Manajemen Laba        | 0,03951 | 0,00761 | -0,03797 | 0,08093 | -0,05440 |

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah sendiri)



Gambar 1. 1 Grafik Beban Pajak Tangguhan, Profitabilitas, Perencanaan Pajak dan Manajemen Laba

Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bila beban pajak tangguhan, profitabilitas dan perencanaan pajak dalam keadaan naik maka manajemen laba seharusnya naik, dan bila beban pajak tangguhan, profitabilitas dan perencanaan pajak turun maka manajemen laba seharusnya menurun, akan tetapi dalam data tersebut pada tahun 2019 ketika beban pajak tangguhan mengalami kenaikan tetapi manajemen laba mengalami penurunan, pada tahun 2018 ketika profitabilitas mengalami penurunan tetapi manajemen laba mengalami kenaikan, dan pada tahun 2017 ketika perencanaan pajak mengalami keadaan kenaikan tetapi keadaan manajemen laba mengalami penurunan, hal ini yang mendasari penulis untuk melakukan penelitian ini.

Budi (2015) melakukan penelitian beban pajak tangguhan, profitabilitas dan perencanaan pajak memiliki pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap manajemen laba. Hasil pengujian parsial hanya profitabilitas yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Akan tetapi, beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada variabel independen yang digunakan. Penelitian ini menggunakan sampel yang sama yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017 sesuai dengan fenomena yang terjadi penghindaran pajak yang ada pada 80% perusahaan badan. Selain hal tersebut penelitian ini muncul karena adanya perbedaan hasil dari setiap penelitian terdahulu yang sudah dijabarkan diatas. Hasil yang tidak konsisten tersebut menjadikan alasan untuk meneliti kembali variabel-variabel terkait dengan proksi yang berbeda. Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti termotivasi untuk meneliti dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Profitabilitas Dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sub Sektor *Consumer Goods Industry* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019”.

## **1.2 Identifikasi Masalah dan Perumusan Masalah**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dipahami bahwa keterkaitan antara beban pajak tangguhan, profitabilitas dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba atau *earnings management* yaitu untuk memaksimalkan bonus yang mereka dapatkan dengan merekayasa laba dan berusaha meminimalkan pajak yang mesti mereka bayarkan, dengan cara meningkatkan biaya untuk menjadikan angka laba lebih tinggi dari yang seharusnya. Pengakuan pajak tangguhan dapat diakibatkan bertambah atau berkurangnya laba bersih karena adanya pengakuan beban pajak tangguhan atau manfaat pajak tangguhan. Selain itu, pada saat keuntungan dijadikan sebagai patokan dalam pemberian bonus, hal ini dapat menciptakan dorongan kepada manajer untuk mengatur data keuangan agar dapat menerima bonus seperti yang diinginkannya. Jadi semakin perusahaan memiliki profitabilitas yang tinggi maka manajemen semakin memiliki peluang untuk melakukan praktik manajemen laba. Selain untuk memperkecil jumlah pajak yang harus dibayarkan manajemen juga berusaha untuk meningkatkan kinerja dari manajemen agar perusahaan terlihat baik atau sehat dimata pihak eksternal.

### **1.2.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijelaskan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan tentang beberapa masalah didalam penelitian ini, dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan Sub Sektor *Consumer Goods Industry* yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019?
2. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan Sub Sektor *Consumer Goods Industry* yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019?
3. Bagaimana pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan Sub Sektor *Consumer Goods Industry* yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019?
4. Bagaimana pengaruh beban pajak tangguhan, profitabilitas dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan Sub Sektor *Consumer Goods Industry* yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019?

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Maksud penulis melakukan penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan informasi yang akan digunakan dalam penyusunan skripsi yaitu membuat kesimpulan mengenai “Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Profitabilitas dan

Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba”. Serta informasi yang relevan guna melengkapi teori yang berkaitan dengan penelitian dan penulisan skripsi.

### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan maksud penelitian di atas yang sebelumnya telah dijabarkan, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan Sub Sektor *Consumer Goods Industry* yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019
2. Untuk menjelaskan pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan Sub Sektor *Consumer Goods Industry* yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.
3. Untuk menjelaskan pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan Sub Sektor *Consumer Goods Industry* yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.
4. Untuk menjelaskani pengaruh beban pajak tangguhan, profitabilitas dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan Sub Sektor *Consumer Goods Industry* yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

#### **1.4.1 Kegunaan Praktik**

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran awal untuk melakukan penelitian selanjutnya dan sebagai wadah dalam pengembangan ilmu akuntansi perpajakan khususnya mengenai pengaruh beban pajak tangguhan, profitabilitas dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba yang teorinya sudah didapatkan pada saat di bangku kuliah dalam penerapan keempat variabel tersebut didalam laporan keuangan.

#### **1.4.2 Kegunaan Akademis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, yaitu:

Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan kepada manajemen dalam meningkatkan persepsi positif kepada pengguna laporan keuangan terhadap kualitas laba akuntansi yang dilaporkan melalui pengelolaan perbedaan temporer dan perencanaan pajak. Serta diharapkan dapat digunakan sebagai bahan literatur dan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya terkait praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Beban Pajak Tangguhan**

##### **2.1.1. Definisi Beban Pajak Tangguhan**

Pada umumnya, bentuk dan isi yang terdapat dalam Surat Pemberitahuan untuk kepentingan perpajakan hampir tidak berbeda jauh dengan bentuk dan isi yang terdapat dalam Laporan Keuangan untuk kepentingan komersial. Penghasilan Kena Pajak (*PKP-Taxable Income*) dihitung berdasarkan Ketentuan Peraturan Perundang-undangan Perpajakan (KPPP), sedang Penghasilan Sebelum Pajak (*PSP-Accounting Income* atau *Pretax Accounting Income* atau *Pretax Book Income*) dihitung berdasarkan standar yang disusun oleh profesi yang dikenal sebagai Standar Akuntansi Keuangan (SAK).

Karena basis pengenaan penghasilan untuk keperluan perhitungan Pajak Penghasilan berbeda dengan basis penghitungan penghasilan untuk keperluan komersial, atau dengan perkataan lain akibat dari perbedaan rekognisi penghasilan dan biaya, maka akan terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara kedua basis tersebut. Pajak Penghasilan yang dihitung berbasis Penghasilan Kena Pajak yang sesungguhnya dibayar kepada pemerintah, disebut dengan “PPh terutang – *Income Tax Payable* atau *Income Tax Liability*” sedang Pajak Penghasilan yang dihitung berbasis Penghasilan Sebelum Pajak disebut sebagai “Beban Pajak Penghasilan – *Income Tax Expense* atau *Provision for Income Taxes*.”

Pajak tangguhan pada prinsipnya merupakan dampak dari PPh dimasa yang akan datang yang disebabkan perbedaan temporer (waktu) antara perlakuan akuntansi dan perpajakan serta kerugian fiskal yang masih dapat dikompensasikan di masa yang akan datang (*tax loss carry forward*) yang perlu disajikan dalam laporan keuangan suatu periode tertentu serta adanya perbedaan antara laba akuntansi yang berasal dari laporan keuangan komersial dengan laba fiskal yang berasal dari laporan keuangan fiskal. Dampak PPh di masa yang akan datang yang perlu diakui, dihitung, disajikan dan diungkapkan dalam laporan keuangan, baik laporan posisi keuangan maupun laporan laba komprehensif. Bila dampak pajak di masa datang tersebut tidak tersaji dalam laporan posisi keuangan dan laporan laba komprehensif, akibatnya bisa saja laporan keuangan menyesatkan pembacanya. Perbedaan yang terjadi perhitungan laba akuntansi fiskal disebabkan laba fiskal didasarkan pada undang-undang perpajakan, sedangkan laba akuntansi didasarkan pada standar akuntansi

Sebagian perbedaan yang terjadi akibat perbedaan antara PPh terutang dengan Beban Pajak dimaksud sepanjang yang menyangkut perbedaan temporer, hendaknya dilakukan pencatatan dan tercermin dalam laporan keuangan komersial, dalam akun pajak tangguhan (*deferred tax*) baik aset pajak tangguhan maupun kewajiban pajak tangguhannya (Zain, 2003).

Hal hal yang terkait dengan pajak tangguhan adalah sebagai berikut:

1. Pajak Penghasilan (PPh), menurut UU No.36 Tahun 2008 pajak penghasilan dikenakan terhadap subjek pajak yang diterima atau diperolehnya dalam tahun pajak. Undang-Undang ini mengatur tentang pengenaan pajak penghasilan terhadap subjek pajak yang berkenaan dengan penghasilan yang diterima atau diperolehnya dalam tahun pajak. Subjek pajak tersebut dikenai pajak apabila menerima atau memperoleh penghasilan. Subjek pajak yang menerima atau memperoleh penghasilan dalam Undang-Undang disebut Wajib Pajak. Wajib Pajak (WP) dikenai pajak atas penghasilan yang diterima atau diperolehnya selama satu tahun pajak atau dapat pula dikenai pajak untuk penghasilan dalam bagian tahun pajak apabila kewajiban pajak subyektifnya dimulai atau berakhir dalam tahun pajak, yang dimaksud dengan tahun pajak dalam Undang-Undang ini adalah tahun kalender, tetapi wajib pajak dapat menggunakan tahun buku yang tidak sama dengan tahun kalender, sepanjang tahun buku tersebut meliputi jangka waktu 12 bulan.
2. Dasar Pengenaan Pajak Penghasilan (DPP), pengertian penghasilan yang luas adalah semua jenis penghasilan yang diterima atau diperoleh dalam satu tahun pajak digabungkan untuk mendapatkan dasar pengenaan pajak. Dengan demikian, apabila satu tahun pajak suatu WP menerima kerugian maka kerugian tersebut dikompensasikan dengan penghasilan lainnya (kompensasi horisontal), kecuali kerugian yang diderita diluar negeri. Namun demikian, apabila suatu jenis penghasilan dikenai pajak dengan tarif yang bersifat final atau dikecualikan dari objek pajak, maka penghasil tersebut tidak boleh digabungkan dengan penghasilan lain yang dikenai tarif umum.
3. Penghasilan Kena Pajak (PKP), menurut pasal 16 UU No.36 Tahun 2008 tentang pajak penghasilan, Penghasilan Kena Pajak (PKP) merupakan dasar perhitungan untuk menentukan besarnya pajak penghasilan yang terutang. Dalam UU PPh dikenal dua golongan subjek pajak, yaitu:
  - a. Wajib Pajak Dalam Negeri (WPDN), bagi WPDN pada dasarnya terdapat dua cara untuk menentukan besarnya Penghasilan Kena Pajak, yaitu perhitungan dengan cara biasa dan perhitungan dengan menggunakan norma perhitungan.
  - b. Wajib Pajak Luar Negeri (WPLN), bagi WPLN penentuan besarnya Penghasilan Kena Pajak dibedakan antara:
    - WPLN yang menjalankan usaha atau melakukan kegiatan melalui suatu Bentuk Usaha Tetap (BUT) di Indonesia,
    - Wajib Pajak Luar Negeri lainnya.

Pajak tangguhan merupakan jumlah Pajak Penghasilan (PPh) yang dapat dipulihkan pada periode masa depan akibat akumulasi rugi pajak yang belum dikompensasi dan akumulasi kredit pajak belum dimanfaatkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam peraturan perpajakan. Pajak tangguhan sebenarnya

timbul karena perbedaan beban antara peraturan perpajakan (fiskal) dengan standar akuntansi keuangan (komersial). Perbedaan saat pengakuan ini mengakibatkan pendapatan/beban yang diakui pada masing-masing periode berbeda, namun pada akhirnya, secara keseluruhan, jumlah total yang diakui antara peraturan secara fiskal dan komersial akan sama. Perbedaan ini biasa dikenal dengan istilah “*temporary different*”.

Menurut PSAK No.46 dalam Waluyo (2017): Beban pajak tangguhan muncul karena adanya liabilitas pajak tangguhan. Liabilitas pajak tangguhan adalah jumlah pajak penghasilan terutang pada periode masa depan sebagai akibat adanya perbedaan temporer. Menurut Waluyo (2017) bahwa pajak tangguhan yaitu sebagai jumlah pajak penghasilan yang terpulihkan pada periode mendatang sebagai akibat perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dari sisa kerugian yang dapat dikompensasikan. Pengakuan pajak tangguhan berdampak terhadap berkurangnya laba atau rugi bersih sebagai akibat adanya kemungkinan pengakuan beban pajak tangguhan atau manfaat pajak tangguhan.

Beban pajak tangguhan menurut Scoot (2015) “beban pajak tangguhan adalah beban yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi (yaitu laba dalam laporan keuangan untuk kepentingan pihak eksternal) dengan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak”. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa beban pajak tangguhan adalah jumlah pajak terpulihkan pada periode mendatang sebagai akibat adanya perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dan sisa kerugian yang belum dikompensasi. Beban pajak tangguhan ini sesungguhnya mencerminkan besarnya beda waktu yang telah dikalikan dengan suatu tarif pajak marginal. Beda waktu timbul karena adanya kebijakan akrual (*discretionary accruals*) tertentu yang diterapkan sehingga terdapat suatu perbedaan waktu pengakuan penghasilan atau biaya antara akuntansi dengan pajak.

Oleh karena perbedaan ini maka terlebih dahulu harus disesuaikan antara laba akuntansi yang berasal dari laporan komersial dengan laba fiskal yang berasal dari laporan keuangan fiskal sebelum menghitung besarnya Penghasilan Kena Pajak (PKP). Proses penyesuaian laporan keuangan ini disebut dengan koreksi fiskal atau dapat juga disebut dengan rekonsiliasi laporan keuangan akuntansi dengan koreksi fiskal atau rekonsiliasi fiskal. Koreksi fiskal ini lebih dimaksudkan untuk meniadakan perbedaan antara laporan keuangan komersial yang disusun berdasarkan SAK dengan peraturan perpajakan, sehingga akan menghasilkan laba fiskal atau PKP. Menurut (Zain, 2003) penyebab perbedaan yang terjadi antara Penghasilan Sebelum Pajak dengan Penghasilan Kena Pajak dan secara potensial juga menyebabkan perbedaan antara Beban Pajak Penghasilan (PPh) dengan Pajak Penghasilan (PPh) Terutang, dapat dikategorikan dalam lima kelompok berikut ini:

1. Perbedaan Permanen/Tetap

Perbedaan ini terjadi karena berdasarkan ketentuan peraturan perundang-

undangan perpajakan, ada beberapa penghasilan yang tidak objek pajak, sedang secara komersial penghasilan tersebut diakui sebagai penghasilan atau jika ada PPh final. Begitu juga sebaliknya, ada beberapa biaya sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan, termasuk biaya fiskal yang tidak boleh dikurangkan, sedang komersial biaya tersebut diperhitungkan sebagai biaya. Perbedaan permanen tidak memerlukan Alokasi Pajak Penghasilan Interperiod (*Interperiod Income Tax Allocation*), karena perbedaan tersebut merupakan perbedaan yang mutlak yang tidak ada titik temunya atau saldo tandingannya (*counterbalance*).

## 2. Perbedaan Waktu/Sementara

Perbedaan ini terjadi karena berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan merupakan penghasilan atau biaya yang boleh dikurangkan pada periode akuntansi terdahulu atau periode akuntansi berikutnya dari periode akuntansi sekarang, sedang komersial mengakuinya sebagai penghasilan atau biaya pada periode yang bersangkutan. Perbedaan waktu dapat berupa:

a. Perbedaan temporer kena pajak (*taxable temporary differences*) adalah perbedaan temporer yang menimbulkan jumlah pajak (*taxable amounts*) untuk perhitungan laba fiskal periode mendatang pada saat nilai tercatat aktiva dipulihkan (*recovered*) atau nilai tercatat kewajiban tersebut dilunasi (*settled*). Apabila *taxable temporary differences* dikalikan dengan Tarif PPh (pasal 17), maka akan terdapat *future tax liability* yang sama dengan *deferred tax liability*.

b. Perbedaan temporer yang boleh dikurangkan (*deductible temporary differences*) adalah perbedaan temporer yang menimbulkan suatu jumlah yang boleh dikurangkan (*deductible amounts*) untuk perhitungan laba fiskal periode mendatang pada saat nilai tercatat aktiva dipulihkan (*recovered*) atau nilai tercatat kewajiban tersebut dilunasi (*settled*). Apabila *deductible temporary differences* dikalikan dengan Tarif PPh (Pasal 17) maka akan terdapat *future tax refundable*. Jumlah *future tax refundable* dengan hasil dari kompensasi kerugian yang dikalikan dengan Tarif PPh (Pasal 17), merupakan jumlah *deferred tax asset*.

## 3. Kompensasi kerugian

Secara komersial tidak ada pengakuan kompensasi kerugian, tetapi berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan, apabila terdapat kerugian, maka kerugian tersebut dapat dikompensasikan selama lima tahun berturut-turut pada tahun berikutnya setelah tahun kerugian terjadi.

## 4. Kredit pajak investasi

Apabila suatu perusahaan membeli atau mengkontruksi suatu aset tertentu, maka sejumlah persentase tertentu dari biaya perolehan aset tersebut dapat

dikreditkan (dikurangkan) dari PPh Terutang pada tahun perolehan aset tersebut. Kredit Pajak Investasi tersebut tidak menyebabkan perbedaan antara Penghasilan sebelum pajak dengan Penghasilan Kena Pajak, tetapi akan terdapat perbedaan antara Beban Pajak dan PPh terutang.

Catatan: Indonesia tidak ada ketentuan ini.

#### 5. Alokasi Pajak Interperiode

Untuk keperluan laporan keuangan komersial, sejumlah Pajak Penghasilan dibagikan ke:

- a. Penghasilan operasinal berkelanjutan
- b. Sebagai akibat operasional yang tidak berlanjut
- c. Hal-hal luar biasa
- d. Efek kumulatif dari perubahan prinsip akuntansi pada laporan keuangan

### 2.1.2. Penentuan Pajak Tangguhan

Menurut Suandy (2016), pengakuan pada pajak tangguhan untuk kewajiban pajak tangguhan (*Deferred Tax Liabilities*), yaitu pengakuan aset atau kewajiban Pajak Tangguhan didasarkan pada fakta bahwa adanya kemungkinan pemulihan *asset* atau pelunasan kewajiban yang mengakibatkan pembayaran pajak periode mendatang menjadi lebih kecil atau lebih besar. Akan tetapi, apabila akan terjadi pembayaran pajak yang lebih besar dimasa yang akan datang, maka berdasarkan standar akuntansi keuangan, harus diakui sebagai suatu kewajiban. Jurnal Pengakuan Pajak Tangguhannya:

|                                 |     |
|---------------------------------|-----|
| <i>Deferred Tax Expense</i>     | xxx |
| <i>Deffered Tax Liabilities</i> | xxx |

Adapun metode penangguhan pajak penghasilan dilakukan dengan 3 (tiga) cara dalam (Zain, 2003) yakni:

#### 1) *Deferred Method* (Metode Penangguhan)

Metode ini menggunakan pendekatan laba rugi (*Income Statement Approach*) yang memandang perbedaan perlakuan antara akuntansi dan perpajakan dari sudut pandang laporan laba rugi, yaitu kapan suatu transaksi diakui dalam laporan laba rugi baik dari segi komersial maupun fiskal. Pendekatan ini mengenal istilah perbedaan waktu dan perbedaan permanen. Hasil hitungan dari pendekatan ini adalah pergerakan yang akan diakui sebagai pajak tangguhan pada laporan laba rugi. Metode ini lebih menekankan *matching principle* pada periode terjadinya perbedaan tersebut.

#### 2) *Asset-Liability Method* (Metode Asset dan Kewajiban)

Metode ini menggunakan pendekatan neraca (*Balance Sheet Approach*) yang menekankan pada kegunaan laporan keuangan dalam mengevaluasi posisi

keuangan dan memprediksikan aliran kas pada masa yang akan datang. Pendekatan neraca memandang perbedaan perlakuan akuntansi dan perpajakan dari sudut pandang neraca, yaitu perbedaan antara saldo buku menurut komersial dan dasar pengenaan pajaknya. Pendekatan ini mengenal istilah perbedaan temporer dan perbedaan non temporer.

3) *Net-of-Tax Method* (Metode Bersih dari Pajak)

Metode ini tidak ada pajak tangguhan yang diakui. Konsekuensi pajak atas perbedaan temporer tidak dilaporkan secara terpisah, sebaliknya diperlakukan sebagai penyesuaian atas nilai asset atau kewajiban tertentu dan penghasilan atau beban yang terkait. Dalam metode ini, beban pajak yang disajikan dalam laporan laba rugi sama dengan jumlah pajak penghasilan yang terhutang menurut SPT tahunan.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (PSAK 46) diantara ketiga metode tersebut, hanya *deffered method* (metode pajak tangguhan) yang diperkenankan digunakan. Terpilihnya metode pajak tangguhan untuk digunakan dalam penyusunan laporan keuangan, karena secara umum dapat dikatakan bahwa metode ini memasukkan alokasi perbedaan temporer yang di komprehensif dan bukan kalkulasi perbedaan temporer yang parsial. Selain dari pada itu, keunggulan dan kelemahan dari metode ini adalah:

- 1) Metode pajak tangguhan lebih menekankan pada pengukuran berapa besar penghematan pajak kini akibat perbedaan temporer tersebut yang dialokasikan pada periode mendatang, sedang dilain pihak metode kewajiban tekanannya pada berapa besar pengeluaran kas yang akan dilakukan di masa mendatang untuk keperluan pajak penghasilan terutang.
- 2) Metode pajak tangguhan lebih objektif bila dibandingkan dengan metode kewajiban, karena tidak menggunakan estimasi atau sumsi berkenaan dengan waktu pemulihan Penghasilan Kena Pajak kini maupun pada periode pemulihan atau tarif pajak.
- 3) Baik metode pajak tangguhan maupun metode kewajiban menggunakan secara terpisah berkenaan dengan pajak tangguhan di neraca dan laba-rugi perusahaan dan tidak bergabung dalam nilai individu aset atau kewajiban, penghasilan atau biaya, seperti halnya metode pajak neto.
- 4) Kelemahan yang serius dari metode pajak tangguhan adalah tidak terdapatnya konsep mendasar atau teori yang rasional yang mempersalahkan kredit pajak tangguhan. Kredit tersebut tidak memiliki atribut yang lazimnya sebagai utang menurut akuntansi, dan seolah-olah merupakan klaim pemilik atas aset perusahaan. Para direksi lebih memfokuskan pada masalah laporan laba-rugi dan objektivitas pengukuran beban pajak dalam metode pajak tangguhan, dibandingkan dengan perhatiannya terhadap neraca perusahaan dan konsistensi teori kredit pajak tangguhan dengan ekuitas lainnya.

Selain itu, akuntansi pajak tangguhan hanya berlaku untuk pembukuan

komersial yang tidak berpengaruh terhadap pengakuan penghasilan dan pengakuan biaya/ kerugian untuk tujuan penyajian.

### 2.1.3. Indikator Perhitungan Beban Pajak Tangguhan

Beban pajak tangguhan (*deferred tax expense*) merupakan beban yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi dengan laba fiskal (Yulianti, 2004). Berdasarkan referensi dari penelitian yang dilakukan oleh Phillips et al. (2003) dalam Yulianti (2004) menyatakan bahwa rumus besaran *deferred tax expense* dinyatakan dengan besaran beban pajak tangguhan. adalah sebagai berikut:

$$DTE_{it} = \frac{\text{Beban Pajak Tangguhan}_{it}}{\text{Total Aset}(t-1)}$$

Keterangan:

DTE<sub>it</sub> = Besaran beban pajak tangguhan perusahaan i pada tahun.

Total Aset (t-1) = Total aset perusahaan pada tahun sebelumnya.

### 2.1.4. Manfaat Beban Pajak Tangguhan

Beban pajak tidak akan mempengaruhi jumlah pajak terutang yang dihitung sesuai dengan peraturan perpajakan. Dalam menghitung beban pajak yang harus dibayar pada akhir tahun, biasanya wajib pajak menggunakan pendekatan akuntansi komersial, mulai dari pengakuan unsur pendapatan, pengakuan beban yang dijadikan pengurang, metode penyusutan untuk menentukan beban penyusutan aset, pengakuan nilai sisa aset dan penerapan jangka waktu untuk penyusutan, hingga penetapan besaran penyisihan/biaya cadangan. Hasil penerapan ini tertuang dalam laporan keuangan yang dijadikan dasar untuk menghitung beban PPh terutang secara komersial oleh wajib pajak.

Berdasarkan UU Nomor 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan beserta aturan pelaksanaan dibawahnya. Pendekatan ini berbeda dengan ketentuan yang digunakan dalam pendekatan menurut akuntansi komersial. Jika laba akuntansi lebih besar daripada laba pajak, maka akan terbentuk kewajiban pajak tangguhan. Sebaliknya bila laba akuntansi lebih kecil daripada laba pajak, maka akan terbentuk aset pajak tangguhan.

Singkatnya pajak tangguhan tidak bisa dihindari dan dapat muncul sebagai akibat adanya dua Namun untuk pelaporan SPT tahunan, PPh yang dihitung wajib pajak atas dasar laba komersial tidak bisa langsung ditetapkan sebagai beban pajak kini, karena untuk dapat digunakan sebagai dasar pelaporan SPT Tahunan, pendekatan yang digunakan adalah ketentuan perpajakan yang berdasar

pendekatan yang harus dijalani dalam menghitung beban pajak kini. Nilai aset atau manfaat pajak jenis ini akan menghapus kewajiban perpajakannya. Oleh karena itu, tidak ada lagi kewajiban yang harus dibayarkan pada masa mendatang. Nilai aset/manfaat pajak ini timbul dari perbedaan antara laba menurut akuntansi dan laba menurut pajak.

## **2.2 Profitabilitas**

### **2.2.1. Definis Profitabilitas**

Paradigma yang dianut oleh banyak perusahaan yang mendasarkan kinerja perusahaan yang dipimpinnya pada *financial performance* dan *profit oriented*. Perusahaan yang dapat memperoleh laba besar, maka dapat dikatakan berhasil atau memiliki kinerja *financial* yang baik. Sebaliknya apabila laba yang diperoleh perusahaan relatif kecil, maka dapat dikatakan perusahaan kurang berhasil atau kinerja yang kurang baik, hal tersebut dikarenakan profitabilitas adalah hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan manajemen perusahaan.

Menurut Saidi (2017) menyatakan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Para investor menanamkan saham pada perusahaan adalah bentuk mendapatkan *return*. Semakin tinggi kemampuan perusahaan memperoleh laba, maka semakin besar *return* yang diharapkan investor, sehingga menjadikan nilai perusahaan menjadi lebih baik. Setiap perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya selalu berusaha mendapatkan laba yang maksimal. Laba atau profitabilitas yang digunakan perusahaan guna dapat melangsungkan usaha perusahaan secara terus-menerus. Profitabilitas mempunyai arti penting dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang, karena profitabilitas menunjukkan bagaimana perusahaan dapat mempunyai prospek yang baik dimasa yang akan datang. Dengan demikian setiap perusahaan akan selalu berusaha meningkatkan profitabilitasnya, karena semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan maka kelangsungan hidup perusahaan akan terjamin.

Profit atau laba merupakan elemen penting dalam menjamin kelangsungan perusahaan. Dengan adanya kemampuan memperoleh laba menggunakan semua sumber daya perusahaan, maka tujuan perusahaan akan dapat tercapai. Penggunaan sumber daya akan memungkinkan perusahaan memperoleh laba yang tinggi. Darsono (2010) “profitabilitas ialah kemampuan manajemen untuk memperoleh laba. Laba terdiri dari laba kotor, laba operasi dan laba investasi”.

Menurut Toto Prihadi (2010) menyatakan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan menghasilkan laba. Laba bisa dipahami bermacam-macam tergantung dari kebutuhan dari pengukuran laba tersebut. Profitabilitas dapat dibagi dalam tiga kelompok, yaitu:

1. *Return On Sales* (ROS) yaitu tingkat profitabilitas yang dikaitkan dengan

- pendapatan.
2. *Return On Assets* (ROA) yaitu tingkat profitabilitas yang dikaikan dengan penggunaan aset.
  3. *Return On Equity* (ROE) yaitu tingkat profitabilitas yang dikaikan dengan modal sendiri.

Sedangkan menurut Sudana (2015) “Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan sumber- sumber yang dimiliki perusahaan”. Menurut Kasmir (2018) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi, intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah kegiatan- kegiatan yang dilakukan perusahaan dalam rangka memperoleh laba guna melangsungkan usaha perusahaan.

### **2.2.2. Rasio Profitabilitas**

Untuk mengetahui tingkat laba perusahaan dapat menggunakan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dalam periode tertentu. Rasio ini juga memberikan tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Menurut Bambang (2015), rasio profitabilitas disebut juga dengan rasio efisiensi. Rasio ini digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan. Selain itu digunakan untuk mengaitkan dengan penjualan yang berhasil diciptakan. Ada perusahaan yang mengambil keuntungan relative cukup tinggi dan ada pula yang relatif cukup rendah.

Menurut Harahap (2015) menyatakan bahwa rasio rentabilitas atau disebut juga rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya.

Hasil pengukuran tersebut dapat dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen selama ini, bagaimana mereka telah bekerja secara efektif atau tidak. Jika berhasil mencapai target yang ditentukan, mereka dikatakan telah berhasil mencapai target untuk periode atau beberapa periode. Namun sebaliknya, jika gagal atau tidak berhasil mencapai target yang telah ditentukan akan menjadi pelajaran bagi manajemen untuk periode kedepannya.

### 2.2.3. Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas

Beberapa jenis rasio profitabilitas yang dikemukakan oleh Sugiyono (2016) adalah sebagai berikut :

a. Margin Laba (*Profit Margin*)

Angka ini menunjukkan berapa besar presentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi.

$$\text{Margin Laba} = \frac{\text{Pendapatan Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

b. *Return On Asset* (ROA)

Rasio ini menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik. Hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba. Semakin besar laba bersih semakin baik kinerja perusahaan.

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

c. *Return On Equity* (ROE)

Rasio ini menunjukkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik. Semakin besar modal yang dimilikisemakin bagus.

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Rata - Rata Modal (Equity)}}$$

d. *Return On Investment* (ROI)

Rasio ini mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengatur aktiva-aktivanya seoptimal mungkin sehingga dicapai laba bersih yang diinginkan. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dengan jumlah aktiva yang digunakan dalam operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan.

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Net Profit After Tax}}{\text{Total Asset}}$$

e. *Earning Per Share*

Rasio ini menunjukkan berapa besar kemampuan perlembar saham menghasilkan laba. *Earning Per Share* sebagai indikator keberhasilan perusahaan.

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Laba Bagian Saham Bersangkutan}}{\text{Jumlah Saham}}$$

f. *Contribution Margin*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan melahirkan laba yang menutupi biaya-biaya tetap atau biaya operasi lainnya. Dengan pengetahuan atas rasio ini kita dapat mengontrol pengeluaran untuk biaya tetap atau biaya operasi sehingga perusahaan dapat menikmati laba.

$$\text{Contribution Margin Ratio} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}}$$

Menurut Kasmir (2018), yang menyatakan bahwatujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Sementara itu, manfaat dari rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

#### **2.2.4. Indikator Perhitungan Profitabilitas**

Fokus dari rasio profitabilitas dalam menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba yang dilakukan peneliti adalah dengan menggunakan *Return On Assets* (ROA) untuk menunjukkan berapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan yang diukur dari nilai aktivasnya.

##### **2.2.4.1. Return On Assets (ROA)**

*Return On Asset* merupakan rasio antar laba bersih yang berbanding terbalik dengan keseluruhan aktiva untuk menghasilkan laba. Rasio ini menunjukan berapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan diukur dari nilai aktivasnya. Analisis

*Return On Assets* atau sering diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai rentabilitas ekonomi mengukur perkembangan perusahaan menghasilkan laba pada masa lalu. Analisis ini kemudian diproyeksikan ke masa mendatang untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa-masa mendatang.

Menurut Munawir (2016) *Return On Asset* adalah sama dengan *Return On Investmen* dalam analisa keuangan mempunyai arti yang sangat penting sebagai salah satu teknik analisa keuangan yang bersifat menyeluruh (komprehensif). Analisis ini sudah merupakan teknik analisa yang lazim di gunakan oleh pimpinan perusahaan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

*Return On Asset* (ROA) menurut Kasmir (2018) adalah rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Selain itu, ROA memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan. Sedangkan, menurut Irham (2017) *Return on asset* sering juga disebut sebagai *return on investment*, karena ROA ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio perbandingan antara pendapatan bersih (*net income*) dengan total aktiva yang digunakan untuk mengukur tingkat laba terhadap aset yang digunakan dalam menghasilkan laba tersebut. Adapun rumus untuk menghitung *Return On Assets* (ROA) adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Net Profit After Tax}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Keterangan:

*Net Profit After Tax* = Laba Bersih Setelah Pajak

*Total Assets* = Total Aset

#### **2.2.4.2. Kelebihan dan Kelemahan *Return On Assets***

Menurut Munawir (2016) *Return On Assets* memiliki kelebihan, diantaranya sebagai berikut:

- a) ROA mudah dihitung dan dipahami.
- b) Merupakan alat pengukur prestasi manajemen yang sensitive terhadap setiap pengaruh keadaan keuangan perusahaan.
- c) Manajemen menitikberatkan perhatiannya pada perolehan laba yang maksimal.
- d) Sebagai tolok ukur prestasi manajemen dalam memanfaatkan assets yang dimiliki perusahaan untuk memperoleh laba.
- e) Mendorong tercapainya tujuan perusahaan.

f) Sebagai alat mengevaluasi atas penerapan kebijakan-kebijakan manajemen.

Di samping beberapa kelebihan ROA di atas, ROA juga mempunyai kelemahan di antaranya:

- a) Kurang mendorong manajemen untuk menambah *asset* apabila nilai ROA yang diharapkan ternyata terlalu tinggi.
- b) Manajemen cenderung fokus pada tujuan jangka pendek bukan pada tujuan jangka panjang, sehingga cenderung mengambil keputusan jangka pendek yang lebih menguntungkan tetapi berakibat negatif dalam jangka panjangnya.

### **2.3. Perencanaan Pajak (*Tax Planning*)**

#### **2.3.1. Definisi Perencanaan Pajak**

Upaya dalam melakukan penghematan pajak dapat dilakukan melalui manajemen pajak. Dengan mengumpulkan dan meneliti peraturan perpajakan maka perencanaan pajak dapat dilakukan dengan tujuan untuk dapat diseleksinya jenis tindakan penghematan pajak. Perencanaan pajak dimulai dengan meyakinkan bagaimana transaksi terkena pajak; jika kejadian tersebut terkena pajak, bagaimana dapat diupayakan untuk dikecualikan/ dikurangi jumlah pajaknya, bagaimana pembayaran pajak dapat ditunda pembayarannya dan sebagainya, dengan tujuan untuk mengefesienkan beban pajak yang wajib pajak bayarkan.

Menurut Chairil Anwar (2016) dalam *tax planning* ada tiga macam cara yang dapat dilakukan wajib pajak untuk menekan jumlah beban pajaknya, yaitu:

a. *Tax Avoidance* (Penghindaran Pajak)

*Tax avoidance* adalah strategi dan teknik penghindaran pajak dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan. Metode dan teknik yang digunakan adalah dengan memanfaatkan kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri.

b. *Tax Evasion* (Penyelundupan Pajak)

*Tax evasion* adalah kebalikan dari *tax avoidance*, strategi dan teknik penghindaran pajak dilakukan secara ilegal dan tidak aman bagi wajib pajak, dan cara penyelundupan pajak ini bertentangan dengan ketentuan perpajakan, karena metode dan teknik yang digunakan tidak berada dalam koridor undang-undang dan peraturan perpajakan.

c. *Tax Saving* (Penghematan Pajak)

*Tax saving* adalah suatu tindakan penghematan pajak yang dilakukan oleh wajib pajak dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tanpa bertentangan dengan ketentuan perpajakan.

Perencanaan pajak pada dasar hukumnya Chairil Anwar (2016) menyatakan bahwa “tidak ada satu ancaman hukuman apapun yang dapat diberlakukan terhadap barang siapa yang melakukan usaha mengatur pengenaan pajaknya seminimal mungkin”. Dalam penelitian ini Perencanaan Pajak diukur dengan

menggunakan rumus *Tax Retention Rate* (Tingkat Retensi Pajak), yang menganalisis suatu ukuran dari efektifitas manajemen pajak pada laporan keuangan perusahaan. Ukuran efektifitas manajemen pajak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ukuran efektifitas perencanaan pajak. Perencanaan pajak merupakan penerapan kegiatan-kegiatan perusahaan terhadap peraturan dan perundang-undangan perpajakan yang berlaku untuk penghematan beban pajak perusahaan. Jadi perencanaan pajak merupakan hal yang diperbolehkan oleh pemerintah dan perencanaan pajak disini bukanlah untuk merugikan penerimaan negara.

Menurut Abdul (2015) “Perencanaan pajak merupakan tindakan penstrukturan yang terkait dengan konsekuensi potensi pajaknya, yang tekanannya kepada pengendalian setiap transaksi”. Menurut Mohammad (Zain, 2003) menyatakan bahwa perencanaan pajak adalah suatu proses yang mendeteksi cacat teoritis dalam keuntungan peraturan perundang-undangan perpajakan tersebut, untuk kemudian diolah sedemikian rupa sehingga ditemukannya suatu cara penghindaran pajak yang saat menghemat pajak akibat cacat teoritis tersebut.

Sedangkan (Suandy, 2016) mendefinisikan perencanaan pajak (*tax planning*) sebagai proses mengorganisasi usaha wajib pajak atau sekelompok wajib pajak sedemikian rupa sehingga utang pajak, baik PPh maupun beban pajak yang lainnya berada pada posisi yang seminimal mungkin. Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa perencanaan pajak adalah tindakan yang dilakukan wajib pajak atau sekelompok wajib pajak untuk meminimalkan utang pajaknya baik pajak penghasilan maupun pajak-pajak lainnya sehingga akan memperoleh laba yang diharapkan sepanjang dilakukan dengan cara yang tidak melanggar peraturan perpajakan yang berlaku.

### **2.3.2. Motivasi Perencanaan Pajak**

Secara umum motivasi dilakukannya perencanaan pajak yaitu untuk memaksimalkan laba setelah pajak karena pajak ikut mempengaruhi pengambilan keputusan atau suatu tindakan dalam operasi perusahaan untuk melakukan investasi melalui analisis yang cermat dan pemanfaatan peluang atau kesempatan yang ada dalam ketentuan peraturan yang sengaja dibuat oleh pemerintah untuk memberikan perlakuan yang berbeda atas objek yang secara ekonomi hakikatnya sama dengan memanfaatkan perbedaan tarif pajak, perbedaan perlakuan atas objek pajak sebagai dasar pengenaan pajak, *loopholes*, *shelters*, dan *havens*

Menurut Suandy (2016), motivasi yang mendasari dilakukannya suatu perencanaan pajak bersumber dari tiga unsur perpajakan yaitu:

1. Kebijakan perpajakan (*tax policy*), yakni alternatif dari berbagai sasaran yang hendak dituju dalam sistem perpajakan,
2. Undang-undang perpajakan (*tax law*), yakni kenyataan menunjukkan bahwa di

manapun tidak ada undang-undang yang mengatur setiap permasalahan secara sempurna. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya selalu diikuti oleh ketentuan-ketentuan yang lain. Tidak jarang pula ketentuan pelaksanaan tersebut bertentangan dengan undang-undang itu sendiri karena disesuaikan dengan kepentingan pembuat kebijakan dalam mencapai tujuan lain yang ingin dicapai. Akibatnya terbuka celah bagi wajib pajak untuk menganalisis kesempatan tersebut dengan cermat untuk perencanaan pajak yang baik.

3. Administrasi perpajakan (*tax administration*), yakni tujuannya agar terhindar dari sanksi administrasi maupun pidana karena adanya perbedaan penafsiran antara aparat fiskus dengan wajib pajak akibat luasnya peraturan perpajakan yang berlaku dan sistem informasi yang masih belum efektif.

### **2.3.3. Manfaat Perencanaan Pajak**

Perencanaan pajak merupakan salah satu fungsi dari manajemen pajak yang digunakan untuk mengestimasi jumlah pajak yang akan dibayar dan hal-hal yang dapat dilakukan untuk menghindari pajak. Perencanaan pajak (*tax planning*) dapat dilakukan dengan menggunakan cara penggelapan pajak (*tax evasion*) dan penghindaran pajak (*tax avoidance*). Sepintas kedua cara tersebut memiliki konotasi yang sama sebagai tindakan yang melanggar hukum, tetapi ada beberapa hal yang membedakan keduanya. Penggelapan pajak merupakan pengurangan pajak yang dilakukan dengan jalan melanggar peraturan perpajakan, seperti memberikan data keuangan yang palsu atau menyembunyikan data. Sedangkan penghindaran pajak merupakan usaha untuk mengurangi pajak yang terutang, namun tetap mematuhi ketentuan-ketentuan peraturan perpajakan, seperti memanfaatkan perkecualian- perkecualian ataupun potongan-potongan yang diperkenankan maupun memanfaatkan hal-hal yang belum diatur dalam Undang-undang perpajakan yang berlaku.

Ada beberapa manfaat yang bisa diperoleh dari perencanaan pajak yang dilakukan secara cermat. Menurut Chairil Anwar (2016) manfaat dari perencanaan pajak yaitu :

1. Penghematan kas keluar, karena beban pajak yang merupakan unsur biaya dapat dikurangi.
2. Mengatur aliran kas masuk dan keluar (*cash flow*), karena dengan perencanaan pajak yang matang dapat diperkirakan kebutuhan kas untuk pajak, dan menentukan saat pembayaran sehingga perusahaan dapat menyusun anggaran kas secara lebih akurat.

### **2.3.4 Tujuan Perencanaan Pajak**

Perencanaan pajak adalah langkah awal dalam manajemen pajak (sarana untuk memenuhi kewajiban perpajakan dengan benar tetapi jumlah pajak yang dibayarkan dapat ditekan serendah mungkin untuk memperoleh laba dan likuiditas yang diharapkan). Langkah selanjutnya adalah pelaksanaan kewajiban perpajakan

(*tax implementation*) dan pengendalian pajak (*tax control*). Pada tahap pajak ini dilakukan pengumpulan dan penelitian terhadap peraturan perpajakan.

Menurut Chairil Anwar (2016) pada hakekatnya merencanakan pajak mempunyai tujuan untuk memberikan keuntungan yang baik untuk perusahaan. Secara umum tujuan pokok yang ingin dicapai dari manajemen pajak/perencanaan pajak yang baik adalah:

1. Meminimalisasi beban pajak yang terutang.
2. Memaksimalkan laba setelah pajak
3. Meminimalkan terjadinya kejutan pajak (*tax surprise*) jika terjadi pemeriksaan pajak oleh fiskus.
4. Memenuhi kewajiban perpajakannya secara benar, efisien, dan efektif, sesuai dengan ketentuan perpajakan.

### **2.3.5. Tahapan Membuat Perencanaan Pajak**

Menurut Suandy (2016) dalam arus globalisasi dan tingkat persaingan yang semakin tinggi seorang manajer dalam membuat suatu perencanaan pajak sebagaimana strategi perencanaan perusahaan secara keseluruhan (*global company's strategy*) harus memperhitungkan adanya kegiatan yang bersifat lokal maupun internasional. Oleh karena itu, agar perencanaan pajak dapat berhasil sesuai dengan harapan, maka rencana itu seharusnya dilakukan melalui berbagai urutan tahap-tahap berikut ini:

- a. Menganalisis informasi yang ada, yakni dengan menganalisis komponen yang berbeda atas pajak yang terlibat dalam suatu proyek dan menghitung seakurat mungkin beban pajak yang harus ditanggung.
- b. Membuat satu model atau lebih rencana kemungkinan besarnya pajak.
- c. Mengevaluasi pelaksanaan rencana pajak, yakni untuk melihat sejauh mana hasil pelaksanaan suatu perencanaan pajak terhadap beban pajak, perbedaan laba kotor dan pengeluaran selain pajak atas berbagai alternative perencanaan.
- d. Mencari kelemahan dan kemudian memperbaiki kembali rencana pajak, dengan demikian keputusan yang terbaik atas suatu perencanaan pajak harus sesuai dengan bentuk transaksi dan tujuan operasi.
- e. Memutakhirkan rencana pajak, karena meskipun suatu rencana pajak telah dilaksanakan dan proyek juga telah berjalan, tetap perlu diperhitungkan setiap perubahan yang terjadi baik dari undang-undang maupun pelaksanaannya yang dapat berdampak terhadap komponen suatu perjanjian.

### **2.3.6. Persyaratan Perencanaan Pajak**

Untuk dapat meminimumkan kewajiban pajak dapat dilakukan dengan berbagai cara baik yang masih memenuhi ketentuan perpajakan (*lawful*) maupun yang melanggar peraturan perpajakan (*unlawful*) seperti *tax avoidance* dan *tax evasion*. Perencanaan perpajakan umumnya selalu dimulai dengan meyakinkan

bagaimana suatu transaksi atau fenomena terkena pajak. Kalau fenomena tersebut terkena pajak, bagaimanah dapat diupayakan untuk dikecualikan atau dikurangi jumlah pajaknya.

Menurut Chairil Anwar (2016) perencanaan pajak yang baik mensyaratkan beberapa hal :

a. Tidak melanggar ketentuan perpajakan

Jadi rekayasa perpajakan yang didesain dan diimplementasikan bukan merupakan penyelundupan pajak (*tax evasion*).

b. Secara bisnis masuk akal (*reasonable*) Kewajaran melakukan transaksi bisnis harus berpegang kepada praktik perdagangan yang sehat dan menggunakan *standard arms length price* atau harga pasar yang wajar, yakni tingkat harga antara pembeli dan penjual yang independen, bebas melakukan transaksi.

c. Didukung oleh bukti-bukti pendukung yang memadai (misalnya kontrak, *invoice*, faktur pajak, PO, dan DO). Kebenaran formal dan materil suatu transaksi keuangan perusahaan dapat dibuktikan dengan adanya kontrak perjanjian dengan pihak ketiga atau *purchase order* (PO) dari pelanggan, bukti penyerahan barang/jasa (*delivery order*), *invoice*, faktur pajak sebagai bukti penagihan serta pembukuannya (*general ledger*).

### 2.3.7. Strategi Perencanaan Pajak

Merencanakan strategi dan manajemen pajak adalah suatu keharusan bagi setiap perusahaan. Perusahaan yang dapat mengatur manajemen pajaknya akan dapat meningkatkan efisiensi kinerja karena berkurangnya beban pajak yang ditanggung perusahaan. Yang perlu diingat adalah manajemen pajak bukan berarti memanipulasi data pajak. Manajemen perencanaan pajak pada dasarnya adalah proses merekayasa usaha dan transaksi wajib pajak agar utang pajak berada dalam jumlah yang minimal, tetapi masih dalam bingkai peraturan perpajakan

Strategi perencanaan pajak menurut Chairil Anwar (2016) antara lain :

1. *Tax Saving*

*Tax saving* adalah upaya untuk mengefisienkan beban pajak melalui pemilihan alternatif pengenaan pajak dengan tarif yang lebih rendah.

2. *Tax Avoidance*

*Tax avoidance* adalah upaya mengefisienkan beban pajak dengan cara menghindari pengenaan pajak dengan mengarahkannya pada transaksi yang bukan objek pajak (mengefisienkan beban pajak secara legal).

3. Penundaan/Penggeseran Pembayaran Pajak

Penundaan/penggeseran kewajiban pajak dapat dilakukan tanpa melanggar peraturan perpajakan yang berlaku.

4. Mengoptimalkan Kredit Pajak yang Diperkenankan

Wajib pajak seringkali kurang mendapat informasi mengenai pembayaran yang dapat dikreditkan. Sebagai contoh: PPh pasal 22 atas pembelian solar dari

pertamina yang bersifat final jika pembeliannya perusahaan yang bergerak di bidang penyaluran migas.

5. Menghindari Pemeriksaan Pajak dengan Cara Menghindari Lebih Bayar  
Menghindari pemeriksaan pajak dapat dilakukan dengan mengajukan pengurangan pembayaran angsuran PPh pasal 25 ke KPP yang bersangkutan, apabila berdasarkan estimasi dalam tahunan pajak yang bersangkutan akan terjadi kelebihan pembayaran pajak. Selain itu dapat juga mengajukan permohonan pembebasan PPh pasal 22 impor apabila perusahaan melakukan impor.
6. Menghindari Pelanggaran Terhadap Peraturan Perpajakan  
Menghindari pelanggaran terhadap peraturan perpajakan dapat dilakukan dengan cara menguasai peraturan perpajakan.

## **2.4. Manajemen Laba**

### **2.4.1. Teori Manajemen Laba**

Manajemen laba adalah sebagai suatu proses mengambil langkah yang disengaja dalam batas prinsip akuntansi yang berterima umum baik itu didalam maupun diluar batas *General Accepted Accounting Principle* (GAAP) dan mendefinisikan manajemen laba sebagai “*some ability to increase or decrease reported net income at will*”. ini berarti bahwa manajemen laba mencakup usaha manajemen untuk memaksimalkan atau meminimumkan laba termasuk perataan laba, sesuai dengan keinginan manajer.

#### 1) Teori Keagenan (*Agency theory*)

Menurut Ahmad Elqorni dalam Ghafara (2015) menyatakan bahwa teori agensi (*Agency theory*) merupakan basis teori yang mendasari praktik bisnis perusahaan yang dipakai selama ini. Teori tersebut berakar dari sinergi teori ekonomi, teori keputusan, sosiologi, dan teori organisasi. Prinsip utama teori ini menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (*principal*) yaitu investor dengan pihak yang menerima wewenang (*agency*) yaitu manajer, dalam bentuk kontrak kerja sama yang disebut “*nexus of contract*”.

Teori keagenan mengasumsikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri. Pemegang saham sebagai prinsipal diasumsikan hanya tertarik kepada hasil keuangan yang bertambah atau investasi mereka di dalam perusahaan. Sedangkan para agen diasumsikan menerima kepuasan berupa kompensasi keuangan dan syarat-syarat yang menyertai dalam hubungan tersebut.

Masalah keagenan terjadi akibat pemisahan tugas manajemen perusahaan dengan para pemegang saham. Sebagai contoh, sebuah perusahaan bisa mungkin dijalankan oleh para manajer profesional yang sedikit atau tidak sama sekali mempunyai kepemilikan dalam perusahaan itu (kepemilikan saham). Karena adanya pemisahan antara pembuat keputusan dan pemilik perusahaan, para manajer bisa saja membuat keputusan yang sama sekali tidak sesuai dengan

tujuan memaksimalkan kekayaan para pemegang saham. Manajer mungkin saja mencoba untuk mendapatkan gaji yang menguntungkan mereka dan menambah beban bagi para pemegang saham.

Teori keagenan juga mengasumsikan adanya asimetri informasi, yaitu dimana agen yang mengelola perusahaan memiliki lebih banyak informasi internal perusahaan daripada prinsipal. Hal ini terjadi karena prinsipal tidak mungkin terus-menerus mengamati setiap tindakan yang dilakukan agen. Oleh karena itu, agen perlu memberikan informasi misalnya berupa laporan keuangan kepada prinsipal secara rutin dan transparan. Namun terkadang tidak seluruh informasi disampaikan agen kepada prinsipal atau bahkan kondisi yang dilaporkan berbeda dengan kondisi kenyataan di lapangan. Jadi agen lebih banyak mengetahui informasi mengenai perusahaan daripada pihak lainnya (prinsipal). Konflik kepentingan antara principal dan agen terjadi karena agen tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan prinsipal sehingga ini memicu biaya keagenan.

## 2) *Positive Accounting Theory* (Teori Akuntansi Positif)

Teori yang dipelopori oleh Zimmerman and Watt, (1990) memaparkan bahwa faktor-faktor ekonomi tertentu bisa dikaitkan dengan perilaku manajer atau para pembuat laporan keuangan. Tiga hipotesis utama dalam teori akuntansi positif (*Positive Accounting Theory*) yaitu Zimmerman and Watt (1990) :

### 1) *The Bonus Plan Hypothesis*

Pada perusahaan yang memiliki rencana pemberian bonus, manajer akan cenderung menggunakan metode-metode akuntansi yang dapat mempermainkan besar kecilnya angka-angka akuntansi dalam laporan keuangan. Hal ini dilakukan supaya manajer dapat memperoleh bonus yang maksimal setiap tahun, karena keberhasilan kinerja manajer diukur dengan besarnya tingkat laba yang dapat diperoleh perusahaan.

### 2) *The Debt To Equity Hypothesis (Debt Covenant Hypothesis)*

Hipotesis ini berkaitan dengan syarat-syarat yang harus dipenuhi perusahaan di dalam perjanjian hutang (*debt covenant*). Sebagian besar perjanjian hutang mempunyai syarat-syarat yang harus dipenuhi peminjam selama masa perjanjian. Ketika perusahaan mulai terancam melanggar perjanjian hutang, maka manajer perusahaan akan berusaha untuk menghindari terjadinya perjanjian hutang tersebut dengan cara memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba. Pelanggaran terhadap perjanjian hutang dapat mengakibatkan sanksi yang pada akhirnya akan membatasi tindakan manajer dalam mengelola perusahaan. Oleh karena itu, manajemen akan meningkatkan laba (melakukan *income increasing*) untuk menghindari atau setidaknya menunda pelanggaran perjanjian.

### 3) *The Political Cost Hypothesis*

Scoot, (2015) menyatakan bahwa perusahaan yang berhadapan dengan biaya politik, cenderung melakukan rekayasa penurunan laba dengan tujuan untuk

meminimalkan biaya politik yang harus mereka tanggung. Biaya politik mencakup semua biaya yang harus ditanggung oleh perusahaan terkait dengan regulasi pemerintah, subsidi pemerintah, tarif pajak, tuntutan buruh dan lain sebagainya.

#### **2.4.2. Definisi Manajemen Laba**

Salah satu bentuk tanggung jawab perusahaan kepada stakeholder di akhir periode adalah membuat laporan keuangan. Selain berfungsi sebagai bentuk tanggung jawab, laporan keuangan juga merupakan media komunikasi perusahaan terhadap pihak-pihak yang berkepentingan. Biasanya yang menjadi perhatian pengguna laporan keuangan adalah kinerja manajemennya, laba terkait keuntungan perusahaan. Adanya kecenderungan perhatian pada laba ini tentu disadari oleh manajemen, maka para manajer biasanya membuat bagaimana laba atau keuntungan dalam laporan keuangan digunakan untuk menguntungkan perusahaan. Cara yang digunakan ini biasa disebut dengan manajemen laba (*earning management*).

Menurut Irham, (2017) manajemen laba didefinisikan *earnings management* (manajemen laba) adalah suatu tindakan yang mengatur laba sesuai dengan yang dikehendaki oleh pihak tertentu atau terutama oleh manajemen perusahaan (*company management*). Tindakan *earnings management* sebenarnya didasarkan oleh berbagai tujuan dan maksud-maksud yang terkandung didalamnya. Menurut Eugene and Charles (2015) manajemen laba didefinisikan sebagai berikut “Manajemen laba adalah manipulasi akuntansi dengan tujuan menciptakan kinerja perusahaan agar terkesan lebih baik dari sebenarnya”.

Berdasarkan beberapa definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen laba merupakan suatu tindakan yang dilakukan manajer dengan cara memanipulasi data atau informasi akuntansi agar jumlah laba yang tercatat dalam laporan keuangan untuk memperoleh tujuan tertentu.

#### **2.4.3. Faktor Penyebab Perusahaan Melakukan Manajemen Laba**

Secara akuntansi ada beberapa faktor yang menyebabkan suatu perusahaan berani melakukan *earnings management*. Menurut Irham (2017) ada beberapa faktor yang menyebabkan suatu perusahaan berani melakukan *earnings management* (manajemen laba) yaitu :

1. Standar akuntansi keuangan (SAK) memberikan fleksibilitas kepada manajemen untuk memilih prosedur dan metode akuntansi untuk mencatat suatu fakta tertentu dengan cara yang berbeda, seperti mempergunakan metode LIFO dan FIFO dalam menetapkan harga pokok persediaan, metode depresiasi aktiva tetap dan sebagainya.
2. SAK memberikan fleksibilitas kepada pihak manajemen dapat menggunakan judgement dalam menyusun estimasi.
3. Pihak manajemen perusahaan berkesempatan untuk merekayasa transaksi

dengan cara menggeser pengukuran biaya dan pendapatan.

Faktor lain timbulnya manajemen laba adalah hubungan yang bersifat asimetris informasi yang pada awalnya didasarkan karena *conflict of interest* antara *agent* dan *parsial*. *Agent* adalah manajemen perusahaan (*internal*) dan *parsial* adalah komisaris perusahaan (*eksternal*). Pihak *parsial* disini adalah tidak hanya komisaris perusahaan tetapi juga termasuk kreditur, pemerintah dan lainnya.

#### **2.4.4. Motivasi Manajemen Laba**

Motivasi adanya manajemen laba didasarkan atas adanya dorongan manajer perusahaan untuk mendapatkan bonus berdasarkan laba yang dilaporkan oleh manajer. Motivasi bonus tersebut mendorong manajer untuk memilih prosedur akuntansi yang dapat menggeser laba dari periode yang akan datang ke periode saat ini

Menurut Sulistyanto (2016) motivasi manajemen laba adalah sebagai berikut:

##### *1. Bonus Scheme Hypothesis*

Kompensasi (Bonus) yang didasarkan pada besarnya laba yang dilaporkan akan memotivasi manajemen untuk memilih prosedur akuntansi yang meningkatkan keuntungan yang dilaporkan demi memaksimalkan bonus mereka. Bonus minimal hanya akan dibagikan jika laba mencapai target laba minimal tertentu dan bonus maksimal dibagikan jika laba mencapai nilai tertentu atau lebih besar.

##### *2. Contracting Incentive*

Motivasi ini muncul ketika perusahaan melakukan pinjaman hutang yang berisikan perjanjian untuk melindungi kreditur dari aksi manajer yang tidak sesuai dengan kepentingan kreditur, seperti deviden yang berlebihan, pinjaman tambahan, atau membiarkan modal kerja, atau laporan ekuitas berada dibawah tingkat yang ditetapkan, yang semuanya dapat meningkatkan risiko bagi kreditur, karena pelanggaran perjanjian dapat mengakibatkan biaya yang tinggi sehingga manajer perusahaan berharap untuk menghindarinya. Jadi manajemen laba dapat muncul sebagai alat untuk mengurangi kemungkinan pelanggaran perjanjian dalam kontrak hutang.

##### *3. Political Motivation*

Manajemen laba digunakan untuk mengurangi laba yang dilaporkan pada perusahaan publik. Perusahaan cenderung mengurangi laba yang dilaporkan karena adanya tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan peraturan yang lebih ketat.

##### *4. Taxation Motivation*

Perpajakan merupakan motivasi perpajakan merupakan motivasi yang paling jelas untuk melakukan manajemen laba. Manajemen berusaha untuk mengatur labanya agar pembayaran pajak lebih rendah dari yang seharusnya sehingga didapat penghematan pajak.

5. *Incentive Chief Executive Officer (CEO)*.

CEO yang mendekati masa pensiun akan cenderung menaikkan pendapatan untuk meningkatkan bonus mereka. Dan jika kinerja perusahaan buruk, mereka akan memaksimalkan pendapatan agar tidak diberhentikan.

6. *Initial Public Offering (IPO)*

Perusahaan yang akan go publik belum memiliki nilai pasar, dan menyebabkan manajer perusahaan yang akan *go public* melakukan manajemen laba dalam *prospectus* mereka dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan.

#### 2.4.5 Pola dan Teknik Manajemen Laba

Kebebasan dalam memilih dan menggunakan pola dan teknik manajemen laba dan prosedur akuntansi secara tidak langsung membuat standar akuntansi seakan akan mengakomodasi atau memfasilitasi aktivitas rekayasa manajemen ini. Hal inilah yang membuat publik mempertanyakan kembalikelayakan standar akuntansi yang di pakai secara umum. Oleh sebab itu, untuk memahami persoalan manajemen laba seseorang harus memahami prinsip, standar, metode, prosedur, dan proses akuntansi dengan baik.

Menurut Sulistyanto (2016) pola manajemen laba antara lain:

a. Peningkatan laba (*income increasing*)

Peningkatan laba (*income increasing*) adalah upaya perusahaan mengatur agar laba periode berjalan menjadi lebih tinggi daripada laba sesungguhnya. Upaya ini dilakukan dengan memperlakukan pendapatan periode berjalan menjadi lebih tinggi daripada pendapatan sesungguhnya dan atau biaya periode berjalan menjadi lebih rendah dari biaya sesungguhnya.

Meningkatnya pendapatan ini membuat laba periode berjalan juga menjadi lebih besar daripada laba sesungguhnya. Akibatnya, kinerja perusahaan periode berjalan seolah-olah lebih bagus bila dibandingkan dengan kinerja sesungguhnya. Meskipun hal ini akan mengakibatkan pendapatan atau laba periode-periode berikutnya akan menjadi lebih rendah dibandingkan pendapatan atau laba sesungguhnya. Upaya semacam ini dilakukan perusahaan untuk mempengaruhi investor akan mau membeli sahamnya, menaikkan posisi perusahaan ke level yang lebih baik, dan sebagainya.

b. Penurunan laba (*income decreasing*)

Penurunan laba (*income decreasing*) adalah upaya perusahaan mengatur laba periode berjalan menjadi lebih rendah daripada laba sesungguhnya. Upaya ini dilakukan dengan memperlakukan pendapatan periode berjalan menjadi lebih rendah daripada pendapatan sesungguhnya dan atau biaya periode berjalan menjadi lebih tinggi dari biaya sesungguhnya.

Akibatnya, kinerja perusahaan untuk periode berjalan seolah-olah lebih buruk atau kecil bila dibandingkan dengan kinerja sesungguhnya. Upaya semacam ini dilakukan perusahaan untuk mempengaruhi keputusan investor agar

menjual sahamnya (*management buyout*), mengecilkan pajak yang harus dibayar kepada pemerintah, dan menghindari kewajiban pembayaran hutang.

c. Perataan laba (*income smoothing*)

Perataan laba (*income smoothing*) adalah upaya perusahaan mengatur agar labanya relatif sama selama beberapa periode. Upaya ini dilakukan dengan memperlakukan pendapatan dan biaya periode berjalan menjadi lebih tinggi atau lebih rendah daripada pendapatan atau biaya sesungguhnya.

Upaya ini mengakibatkan pendapatan periode berjalan menjadi lebih besar daripada pendapatan sesungguhnya. Meningkatnya pendapatan ini membuat laba periode berjalan juga menjadi lebih besar daripada laba sesungguhnya. Akibatnya, kinerja perusahaan periode berjalan seolah-olah lebih bagus bila dibandingkan dengan kinerja sesungguhnya. Upaya semacam ini dilakukan perusahaan dengan mengakui pendapatan palsu sebagai piutang yang pelunasan kasnya tidak akan pernah diterima sampai kapanpun. Upaya ini dilakukan perusahaan untuk mempengaruhi investor agar membeli sahamnya, menaikkan posisi perusahaan ke level yang lebih baik, dan sebagainya.

#### 2.4.6 Model-Model Pendekatan Manajemen Laba

Berbagai skandal keuangan yang melibatkan banyak korporasi besar seperti Enron, WorldCom, Parmalat, Xerox, dan sebagainya pada tahun 2000-an memunculkan opini publik bahwa earnings manajemen dilakukan akibat perilaku oportunistis para manajer yang ingin mendapatkan keuntungan pribadi. Akibatnya, berbagai regulasi telah dikeluarkan untuk mengantisipasi supaya kasus-kasus serupa tidak terulang di masa yang akan datang

Menurut Sulistyanto (2016), manajemen laba biasanya diteliti dengan cara pembentukan hipotesa oleh peneliti kemudian manajemen laba kemungkinan bisa muncul dan menguji kemungkinan tersebut dengan penggunaan metode yang tepat.

Secara umum ada tiga cara yang telah dihasilkan para peneliti untuk mendeteksi manajemen laba yaitu:

1. Model berbasis *Aggregate Accruals*

Model berbasis *aggregate accruals* yaitu model yang digunakan untuk mendeteksi aktivitas rekayasa dengan menggunakan *discretionary accruals* sebagai proksi manajemen laba.

a) The Healy Model (1985)

Model Healy (1985) merupakan model yang relatif sederhana karena menggunakan total akrual (*total accruals*) sebagai proksi manajemen laba. Alasan penggunaan total akrual adalah sebagai berikut:

- Total akrual memiliki potensi untuk mengungkap cara-cara manajemen laba baik itu menaikkan maupun menurunkan laba.
- Total akrual mencerminkan keputusan manajemen, yaitu untuk menghapus

aset, pengakuan atau menunda pendapatan dan menganggap biaya atau modal suatu pengeluaran.

b) The De Angelo Model (1986)

Model ini untuk mendeteksi manajemen laba dikembangkan oleh DeAngelo pada tahun 1986. Secara umum model ini juga menghitung total akrual (TAC) sebagai selisih antara laba akuntansi yang diperoleh suatu perusahaan selama satu periode bersangkutan atau dirumuskan sebagai berikut:

$$TAC = Net\ income - Cash\ flows\ from\ operations$$

Model De Angelo mengukur atau memproksi manajemen laba dengan *nondiscretionary accrual*, yang dihitung dengan menggunakan total akrual akhir periode yang diskala dengan total aktiva periode sebelumnya. Model ini untuk mendeteksi manajemen laba dikembangkan oleh DeAngelo pada tahun 1986. Secara umum model ini juga menghitung total akrual (TAC) sebagai selisih antara laba akuntansi yang diperoleh suatu perusahaan selama satu periode bersangkutan atau dirumuskan sebagai berikut:

$$TAC = Net\ income - Cash\ flows\ from\ operations$$

Model De Angelo mengukur atau memproksi manajemen laba dengan *nondiscretionary accrual*, yang dihitung dengan menggunakan total akrual akhir periode yang diskala dengan total aktiva periode sebelumnya.

Model ini untuk mendeteksi manajemen laba dikembangkan oleh De Angelo pada tahun 1986. Secara umum model ini juga menghitung total akrual (TAC) sebagai selisih antara laba akuntansi yang diperoleh suatu perusahaan selama satu periode bersangkutan atau dirumuskan sebagai berikut:

$$TAC = Net\ income - Cash\ flows\ from\ operations$$

Model De Angelo mengukur atau memproksi manajemen laba dengan *nondiscretionary accrual*, yang dihitung dengan menggunakan total akrual akhir periode yang diskala dengan total aktiva periode sebelumnya.

2. Model Berbasis *Distribution of Earning After Management*

Model *Distribution of Earning After Management* dikembangkan oleh Burgtähler dan Dichev, DeGeorge, Patel, dan Zechauer, serta Myers dan Skinner. Pendekatan ini dikembangkan dengan melakukan pengujian secara statistik terhadap komponen-komponen laba untuk mendeteksi pada pergerakan laba disekitar benchmark yang dipakai, misalkan laba kuartal

sebelumnya, untuk menguji bagaimana incidence jumlah yang berada di atas maupun di bawah benchmark telah didistribusikan secara merata, atau merefleksikan ketidakberlanjutan kewajiban untuk menjalankan kebijakan yang telah dibuat.

Dalam penelitian ini manajemen laba diukur dengan menggunakan pendekatan distribusi laba berdasarkan *scaled earnings changes*. Adapun rumus untuk mengukur manajemen laba adalah sebagai berikut:

$$\text{Scaled Earnings Changes} = \frac{\text{Net Income } i \text{ } t - \text{Net Income } i \text{ } (t - 1)}{\text{MVE } (t - 1)}$$

Keterangan:

*Net income it* = Laba perusahaan i pada tahun t.

*Net income (t-1)* = Laba perusahaan i pada tahun tahun sebelumnya.

*MVE (t-1)* = *Market Value of Equity* perusahaan i pada tahun sebelumnya. *Market Value of Equity* diukur dengan mengalikan jumlah saham beredar perusahaan i pada akhir tahun t-1 dengan harga saham perusahaan i pada akhir tahun t-1.

|  |
|--|
| $\text{MVE} = \text{Jumlah saham beredar } (t-1) \times \text{harga saham } (t-1)$ |
|--|

## 2.5. Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran

### 2.5.1. Penelitian Sebelumnya

Sebagai acuan penelitian yang akan dilakukan, saya mengacu pada penelitian sebelumnya. Berikut perbedaan dan persamaan antara peneliti terdahulu dengan penelitian yang akan saya lakukan, berikut hasil dari beberapa penelitian sejenis yang dapat dijadikan bahan kajian yang berkaitan dengan manajemen laba, antara lain:

Tabel 2. 1 Penelitian Sebelumnya

| No | Nama Peneliti, Tahun, & Judul Penelitian  | Variabel Yang Diteliti  | Indikator   | Metode Analisis           | Hasil Penelitian   |
|----|---|---|---|---------------------------|--|
| 1. | Lukman (2013) Kemampuan Beban Pajak Tangguhan dalam Memprediksi Ukuran Manajemen Laba yang meneliti perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2009-2011     | Independen :<br>Beban Pajak Tangguhan<br><br>Dependen :<br>Manajemen Laba   | 1. Beban Pajak Tangguhan<br>2. Akrual<br>3. Arus Kas Operasi<br>4. Manajemen Laba                   | Analisis Regresi Berganda | Beban pajak tangguhan (DTE) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba dengan arah positif. Akrual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba dengan arah positif. |
| 2. | Yuliza & Fitri (2020) Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak Terhadap Praktik Manajemen Laba  | Independen:<br>Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak<br><br>Variabel Dependen:<br>Manajemen Laba                        | 1. Beban Pajak Tangguhan<br>2. Tingkat Retensi Pajak<br>3. Manajemen Laba                           | Analisis Regresi Berganda | Beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba  |
| 3. | Putro (2016) Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Institusional, Pajak, dan Kualitas <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Manajemen Laba” Studi Empiris pada Perusahaan <i>Go Public</i> | Variabel Independen:<br>Profitabilitas, Kepemilikan Institusional Pajak, dan GCG.<br><br>Variabel Dependen:<br>Manajemen Laba | 1. Total Aktiva<br>2. Laba Bersih<br>3. Harga Saham Beredar   | Analisis Regresi Berganda | Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba  |
| 4. | Setyawan (2015) Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Profitabilitas dan Perencanaan  | Variabel Independen:<br>Beban Pajak Tangguhan, Profitabilitas, dan Perencanaan  | 1. Beban Pajak Tangguhan<br>2. Total Aset<br>3. Laba bersih Sebelum Pajak<br>4. <i>Market Value</i> | Analisis Regresi Berganda | Beban pajak tangguhan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Profitabilitas  |

| No | Nama Peneliti, Tahun, & Judul Penelitian   | Variabel Yang Diteliti   | Indikator   | Metode Analisis           | Hasil Penelitian  |
|----|--|--|---|---------------------------|---|
|    | Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba” Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur 2010-2014 Yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.  | Pajak<br><br>Variabel Depeden: Manajemen Laba  | <i>of Equity</i>  |                           | memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Perencanaan pajak tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.   |
| 5. | Achyani & Lestari (2019) Beban pajak tangguhan, aset pajak tangguhan, kepemilikan manajerial, dan free cash flow terhadap manajemen laba, perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2017. | Variabel Independen: Beban Pajak Tangguhan, Aset Pajak Tangguhan, Kepemilikan Manajerial dan Free Cash Flow<br><br>Variabel Dependen: Manajemen Laba | 1. Laba Bersih Sebelum Pajak<br>2. Total Aset<br>3. Arus Kas<br>4. <i>Market Value of Equity</i>              | Analisis Regresi Berganda | Perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, sset pajak tangguhan, dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sementara itu, variabel free cash flow berpengaruh terhadap manajemen laba. |
| 6. | Sianturi (2016) Pengaruh beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan non manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2011-2014.  | Variabel Independen: Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak<br><br>Variabel Dependen: Manajemen Laba   | 1. Beban Pajak Tangguhan<br>2. Total Aset<br>3. Laba Bersih Sebelum Pajak<br>4. <i>Market Value of Equity</i> | Analisis Regresi Berganda | Beban Pajak Tangguhan memberikan pengaruh terhadap Manajemen Laba, Perencanaan Pajak memberikan pengaruh terhadap Manajemen.  |
| 7. | Sari (2018) Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak dan   | Variabel Independen: Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan  | 1 Beban Pajak Tangguhan<br>2 Total Aset<br>3 Laba Bersih Sebelum Pajak  | Analisis Kuantitatif      | 1) Beban pajak tangguhan berpengaruh secara signifikan terhadap   |

| No | Nama Peneliti, Tahun, & Judul Penelitian   | Variabel Yang Diteliti   | Indikator   | Metode Analisis           | Hasil Penelitian  |
|----|--|--|---|---------------------------|---|
|    | Profitabilitas terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2017   | Pajak, dan Profitabilitas<br><br>Variabel Dependen: Manajemen Laba.  | 4 Market Value of Equity  |                           | manajemen laba, 2)Perencanaan pajak tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba, 3) Profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. 4) Beban pajak tangguhan, perencanaan pajak dan profitabilitas secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan manajemen laba. |
| 8. | Utami (2019) Pengaruh beban pajak kini, beban pajak tangguhan dan akrual terhadap manajemen laba. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017 | Variabel Independen: Beban Pajak Kini, Beban Pajak Tangguhan dan akrual<br><br>Variabel Dependen: Manajemen Laba | 1. Beban Pajak Tangguhan<br>2. Total Aset<br>3. Laba Bersih Sebelum Pajak<br>4 Market Value of Equity | Analisis Regresi Berganda | Beban pajak kini dan beban pajak tangguhan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan akrual tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.  |

Sumber diolah oleh penulis, 2021

## 2.6. Kerangka Pemikiran

Pada bagian ini dijelaskan dan digambarkan kerangka pemikiran penelitian. Kerangka pemikiran penelitian ini menunjukkan pengaruh variabel independen (beban pajak tangguhan, profitabilitas dan perencanaan pajak) terhadap variabel dependen (manajemen laba). Beban pajak tangguhan merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan, keadaan tersebut di dukung pula dengan kelonggaran yang diberikan oleh SAK kepada perusahaan untuk memilih metode akuntansi dalam menyusun laporan keuangan komersial. Beban pajak tangguhan dapat digunakan untuk mendeteksi praktik manajemen laba dengan melihat hasil koreksi fiskal berupa koreksi negatif.

Koreksi negative merupakan keadaan di mana pendapatan menurut akuntansi fiskal lebih kecil daripada akuntansi komersial dan pengeluaran menurut akuntansi fiskal lebih besar daripada akuntansi komersial. Hal inilah yang menyebabkan terjadi kenaikan kewajiban pajak tangguhan pada pos neraca periode berjalan dan periode berikutnya diakui oleh perusahaan sebagai beban pajak tangguhan pada laporan laba rugi. Selain itu, semakin besar perbedaan antara laba fiskal dengan laba akuntansi menunjukkan semakin besarnya diskresi manajemen. Artinya, semakin besarnya diskresi manajemen tersebut akan terefleksikan dalam beban pajak tangguhan dan mampu digunakan untuk mendeteksi praktik manajemen laba pada perusahaan. Serta semakin tingginya praktik manajemen laba, maka semakin tinggi pula kewajiban pajak tangguhan yang diakui oleh perusahaan sebagai beban pajak tangguhan.

Profitabilitas dapat digunakan sebagai pengukur kinerja perusahaan. Profitabilitas sering digunakan oleh investor maupun kreditur untuk menilai tingkat kesehatan suatu perusahaan. Perusahaan dengan profitabilitas yang besar biasanya dikategorikan sebagai perusahaan yang besar. Perusahaan besar tidak akan lepas dari pajak yang besar pula, juga bila ditinjau dari net profit margin yang merupakan bagian dari profitabilitas perusahaan melalui pengukuran antara rasio laba bersih setelah pajak dengan total penjualan dimana laba bersih setelah pajak sering digunakan oleh investor sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi yang berhubungan dengan perusahaan sehingga sering dijadikan tujuan manajemen laba oleh manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba.

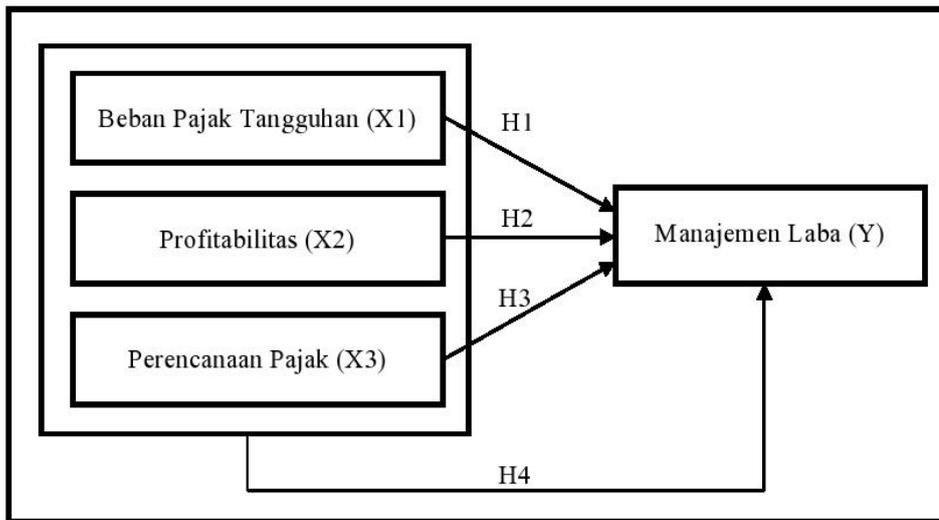
Sehingga manajer akan cenderung melakukan tindakan manajemen laba untuk menjaga nilai perusahaan dan mengurangi beban pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan. Profitabilitas adalah ukuran penting yang digunakan oleh investor dalam menilai bagaimana suatu perusahaan sehat atau tidak untuk menjadi tempat berinvestasi, yang selanjutnya hasil ini mempengaruhi investor untuk memutuskan membeli atau menjual saham suatu perusahaan. Profitabilitas yang relatif stabil memperlihatkan kinerja baik dari manajemen suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dan tentunya hal ini akan memberikan keyakinan pada calon

investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Ketika profitabilitas suatu perusahaan lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat profitabilitas yang dianggap normal oleh manajemen, maka manajemen cenderung melakukan praktik perataan laba untuk menurunkan tingkat profitabilitas sampai dengan tingkat profitabilitas yang dianggap normal oleh manajemen.

Perusahaan melakukan perencanaan pajak seefektif mungkin, bukan hanya untuk memperoleh keuntungan dari segi fiskal saja, tetapi sebenarnya perusahaan juga memperoleh keuntungan dalam memperoleh tambahan modal dari pihak investor melalui penjualan saham perusahaan. Oleh karena itu, pajak yang merupakan unsur pengurang laba yang tersedia untuk dibagi kepada investor atau diinvestasikan oleh perusahaan, akan diusahakan oleh manajemen untuk diminimalkan guna mengoptimalkan jumlah dari laba bersih perusahaan. Dalam hal ini, terdapat suatu indikasi manajemen melakukan manajemen laba dalam proses perencanaan pajak. Perencanaan pajak umumnya selalu dimulai dengan meyakinkan bagaimana suatu transaksi atau kejadian mempunyai dampak perpajakan. Apabila kejadian tersebut mempunyai dampak pajak, bagaimana dampak tersebut dapat diupayakan untuk dikecualikan atau dikurangi jumlah pajaknya.

Selanjutnya, bagaimana pembayaran pajak tersebut dapat ditunda. Salah satu perencanaan pajak adalah dengan cara mengatur seberapa besar laba yang dilaporkan, sehingga masuk dalam indikasi adanya praktik manajemen laba. Pada umumnya, perencanaan pajak merujuk kepada proses merekayasa usaha transaksi wajib pajak agar utang pajak berada dalam jumlah yang minimal, tetapi masih dalam bingkai peraturan perpajakan. Jadi dengan melakukan perencanaan pajak, perusahaan dapat memperkecil jumlah laba perusahaan untuk dapat memperoleh keuntungan pajak tanpa melakukan pelanggaran terhadap UU perpajakan yang berlaku.

Dalam landasan teori yang telah diuraikan diatas, kemudian digambarkan dalam kerangka pemikiran yang merupakan alur pemikiran dari penelitian yang disusun sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

### 2.7. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian yang dapat penulis ambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hipotesis 1: Beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba

Hipotesis 2: Profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba

Hipotesis 3: Perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba

Hipotesis 4: Beban pajak tangguhan, profitabilitas dan perencanaan pajak Berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan yakni penelitian verifikatif dengan metode *explanatory survey* adalah metode yang bertujuan untuk menguji hipotesis, yang umumnya merupakan penelitian yang menjelaskan fenomena dalam bentuk hubungan antar variabel. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memberikan bukti empiris tentang pengaruh antara variabel independen, yaitu beban pajak tangguhan, profitabilitas dan perencanaan pajak terhadap variabel dependen yakni manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia).

#### **3.2. Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian**

Objek penelitian pada penelitian ini yaitu beban pajak tangguhan, profitabilitas dan perencanaan pajak sebagai variabel independen dan manajemen laba sebagai variabel dependen. Unit analisis pada penelitian ini yaitu berupa organisasi (*organization*), yaitu sumber data yang unit analisisnya merupakan respon dari divisi organisasi/perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Unit analisisnya adalah laporan keuangan. Lokasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

#### **3.3. Jenis dan Sumber Data Penelitian**

Jenis data yang diteliti adalah data kuantitatif, yaitu data mengenai jumlah, tingkatan, bandingan, volume yang berupa angka-angka yang dilihat dari laporan keuangan tahunan perusahaan.

Sumber data dalam penelitian ini yaitu data sekunder. Data sekunder merupakan data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung, jadi penulis mendapatkan data dan informasi melalui Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)), jurnal akuntansi, ([www.sahamok.com](http://www.sahamok.com)), situs resmi perusahaan dan melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain).

#### **3.4. Operasionalisasi Variabel**

Dalam penelitian ini terdapat 2 (dua) variabel, yaitu variabel independen dan variabel dependen, sebagai berikut:

- 1) Variabel Independen (X)
  - a. Beban pajak tangguhan ( $X_1$ )

Beban yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi (yaitu laba dalam laporan keuangan untuk kepentingan pihak *eksternal*) dengan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak),

dimana laba akuntansi cenderung lebih besar dari laba fiskal.

b. Profitabilitas ( $X_2$ )

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan sumber- sumber yang dimiliki perusahaan.

c. Perencanaan pajak ( $X_3$ )

Perencanaan pajak (*tax planning*) yakni langkah yang ditempuh oleh wajib pajak untuk meminimumkan beban pajak tahun berjalan maupun tahun yang akan datang, agar pajak yang dibayar dapat ditekan seefisien mungkin dan dengan berbagai cara yang memenuhi ketentuan perpajakan.

2) Variabel Dependen (Y)

Manajemen laba merupakan pengungkapan manajemen sebagai alat intervensi langsung manajemen dalam proses pelaporan keuangan melalui pengolahan pendapatan atau keuntungan dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan atau manfaat tertentu bagi bagi manajer maupun perusahaan yang dilandasi oleh faktor ekonomi. Rumus untuk variabel manajemen laba diukur dengan menggunakan pendekatan distribusi laba

Tabel 3. 1 Operasionalisasi Variabel

| Variabel   | Indikator   | Ukuran   | Skala |
|--|---|--|-------|
| Beban Pajak Tangguhan<br><i>Deffered Tax Expenses (DTEit)</i><br>( $X_1$ ) | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Beban Pajak tangguhan</li> <li>• Total Aset</li> </ul>                                       | $\frac{\text{Beban pajak tangguhan pada tahun } t}{\text{Total aset pada akhir tahun } t - 1}$ | Rasio |
| Profitabilitas<br><i>Return On Assets (ROA)</i><br>( $X_2$ )               | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Laba Bersih Setelah Pajak</li> <li>• Total Aset</li> </ul>                                   | $\frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} 100\%$                             | Rasio |
| Perencanaan Pajak<br><i>Tax Retention Rate (TRR)</i><br>( $X_3$ )          | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Net Income</i></li> <li>• Laba bersih sebelum pajak (EBIT)</li> </ul>                     | $\frac{\text{Net Income it}}{\text{Pretax Income (EBIT)}}$                                     | Rasio |
| Manajemen Laba<br><i>Scaled Earnings Changes</i><br>(Y)                    | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Net Income</li> <li>• Market Value of Equity (Jumlah saham beredar X harga saham)</li> </ul> | $\frac{\text{Net Income it} - \text{Net Income i (t - 1)}}{\text{MVE (t - 1)}}$                | Rasio |

### 3.5. Metode Penarikan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Sampel merupakan bagian dari populasi yang karakteristiknya hendak diselidiki, dan dianggap dapat mewakili keseluruhan populasi (jumlahnya lebih sedikit dari pada jumlah populasinya). Proses pemilihan sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* adalah penentuan sampel berdasarkan kriteria yang telah dirumuskan terlebih dahulu oleh peneliti. Kriteria perusahaan yang dijadikan sampel data penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan Sub Sektor *Consumer Goods Industry* yang terdaftar di BEI untuk periode 2015-2019.
2. Perusahaan melaporkan beban pajak tangguhan tahun 2015-2019.
3. Perusahaan melaporkan laporan keuangan dalam satuan mata uang Rupiah (IDR) dan memiliki laba positif pada tahun 2015-2019.

Berdasarkan kriteria dalam penarikan sampel maka jumlah populasi 54 yang memenuhi kriteria adalah sebanyak 7 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Adapun proses seleksi sampel yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 2 Penarikan Sampel

| Keterangan   | Jumlah   |
|--|----------|
| Jumlah perusahaan sub sektor <i>consumer goods industry</i> yang terdaftar di BEI  | 54       |
| Jumlah perusahaan sub sektor <i>consumer goods industry</i> yang terdaftar di BEI tidak dalam periode pengamatan 2015-2019.      | (16)     |
| Perusahaan yang tidak melaporkan beban pajak tangguhan pada tahun 2015-2019.   | (23)     |
| Perusahaan tidak melaporkan laporan keuangan dalam satuan mata uang Rupiah (IDR) dan memiliki laba negatif pada tahun 2015-2019. | (8)      |
| <b>Total Perusahaan yang dijadikan sampel</b>  | <b>7</b> |

Tabel 3.3  
Daftar Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menjadi objek penelitian

| No. | Nama Perusahaan              | Kode Perusahaan | Tanggal IPO       |
|-----|------------------------------|-----------------|-------------------|
| 1.  | Budi Starch & Sweetener Tbk. | BUDI            | 8 Mei 1995        |
| 2.  | Wilmar Cahaya Indonesia Tbk. | CEKA            | 9 Juli 1996       |
| 3.  | Merck Tbk.                   | MERK            | 23 Juli 1981      |
| 4.  | Mayora Indah Tbk.            | MYOR            | 4 Juli 1990       |
| 5.  | Sekar Laut Tbk.              | SKLT            | 8 September 1993  |
| 6.  | Mandom Indonesia Tbk.        | TCID            | 30 September 1993 |
| 7.  | Wismilak Inti Makmur Tbk.    | WIIM            | 18 Desember 2012  |

(Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), diolah oleh penulis)

### 3.6. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis melalui beberapa jenis metode pengumpulan data dan informasi, yaitu dengan cara penelitian data sekunder. Dalam membuat penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

#### 1) Riset Kepustakaan (*Library Research*)

Riset kepustakaan yakni riset dengan mengumpulkan bahan atau data-data yang ada kaitannya dengan objek pembahasan, yang diperoleh melalui penelitian kepustakaan, yaitu dengan mempelajari, meneliti, mengkaji, serta menelaah buku-buku, jurnal akuntansi. Riset kepustakaan juga mempelajari literatur-literatur serta membaca catatan perkuliahan yang berhubungan permasalahan untuk mendapatkan teori, definisi, dan analisa yang dapat digunakan dalam penelitian ini.

#### 2) Dokumentasi

Melakukan pengumpulan data dengan cara menggandakan data yang ada atau dengan cara membuat salinan (*download*) laporan keuangan emiten yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia melalui akses [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan [www.sahamok.com](http://www.sahamok.com).

### 3.7. Metode Pengolahan / Analisis Data

Analisis data merupakan bagian dari proses pengujian data yang hasilnya digunakan sebagai bukti yang memadai untuk menarik kesimpulan penelitian. Agar hasilnya memberikan bukti yang meyakinkan, umumnya peneliti menggunakan teknik statistik untuk menganalisis data penelitian. Teknik-teknik statistik yang digunakan tergantung pada konteks jawaban atau pemecahan masalah yang diinginkan dalam penelitian. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian

ini yaitu menggunakan software SPSS. Merupakan sebuah program untuk olah data statistik yang paling populer dan paling banyak pemakaiannya di seluruh dunia dan banyak digunakan oleh para peneliti untuk berbagai keperluan seperti riset pasar, untuk menyelesaikan tugas penelitian seperti skripsi, tesis dan sebagainya. Metode yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda, analisis regresi linear berganda adalah analisis untuk mengukur besarnya pengaruh antara dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen dan memprediksi variabel dependen dengan menggunakan variabel independen. Namun untuk mendapatkan model yang baik maka perlu dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu.

### 3.7.1. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik adalah statistik yang harus dipenuhi pada analisis linear berganda yang berbasis *ordinal least square* (OLS). Menurut Sofyan (2017) Uji asumsi klasik yang sering digunakan, yaitu uji normalitas, uji multikolienaritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

#### 1. Uji Normalitas Data (Kolmogorov Smirnov)

Uji Normalitas digunakan untuk mengetahui bagaimana populasi data berdistribusi normal atau tidak. Uji ini biasanya digunakan untuk mengukur data skala ordinal, interval, ataupun rasio. Jika analisis menggunakan metode parametric, maka persyaratan normalitas harus terpenuhi, yaitu data berasal dari distribusi yang normal. Uji normalitas salah satunya dapat dilakukan dengan uji Kolmogorov smirnov. Kelebihan dari uji ini adalah sederhana dan tidak menimbulkan perbedaan persepsi di antara satu pengamat dengan pengamat yang lain, yang sering terjadi pada uji normalitas dengan menggunakan grafik. Uji Kolmogorov Smirnov dipilih dalam penelitian ini karena uji ini dapat secara statistik atau tidak.

#### 2. Uji Multikolienaritas

Multikolienaritas adalah keadaan dimana terjadi hubungan linear yang sempurna atau mendekati sempurna antar variabel independen dalam model regresi. Uji Multikolienaritas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan linear antar variabel independen dalam model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya multikolienaritas. Alat statistik yang sering digunakan untuk menguji gangguan multikolienaritas adalah dengan *variance inflation factor* (VIF), korelasi person antara variabel-variabel bebas, atau dengan melihat *eigenvalues* dan *condition index* (CI) untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolienaritas adalah sebagai berikut:

- a. Nilai  $R^2$  yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi tetapi secara individual variabel-variabel bebas banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel terikat.
- b. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel bebas. Jika antar variabel ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0,90) maka hal ini

merupakan indikasi adanya multikolinearitas. Tidak adanya korelasi yang tinggi antar variabel bebas tidak berarti bebas dari multikolinearitas.

Beberapa alternatif cara untuk mengatasi masalah multikolinearitas adalah sebagai berikut:

- a) Mengganti atau mengeluarkan variabel yang mempunyai korelasi yang tinggi.
- b) Menambah jumlah observasi.
- c) Mentransformasikan data ke dalam bentuk lain, misalnya logaritma natural, akar kuadrat atau bentuk *first difference delta*.

### 3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan grafik scatterplot.

Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan yang lain. Menurut Sarwono (2013), pengujian untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat grafik plot antara nilai produksi variabel terikat (ZPERD) dengan residualnya (SRESID). Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot dengan kriteria sebagai berikut:

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan adanya heteroskedastisitas.
  2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.
- ### 4. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan dimana terjadinya korelasi antara residual pada satu pengamatan dan pengamatan lain pada model regresi. Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dan pengamatan lain pada model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi adalah tidak adanya autokorelasi pada model regresi. Untuk mendiagnosis adanya autokorelasi dalam suatu model regresi dilakukan melalui pengujian terhadap nilai *Run Test* yaitu Asump sig.(tailed-2)  $> 0,05$  dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung autokorelasi.

### 3.7.2. Analisis Regresi Berganda

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model regresi berganda. Model regresi berganda umumnya digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen dengan skala pengukuran interval atau rasio dalam suatu persamaan linear.

*Output coefficients* yang menunjukkan besarnya koefisien regresi masing-masing variabel independen sekaligus menunjukkan besarnya pengaruh beban pajak tangguhan, profitabilitas dan perencanaan pajak sebagai variabel independen terhadap manajemen laba sebagai variabel dependen, dan memprediksi variabel dependen dengan menggunakan variabel independen. Menurut Sofyan (2017) setelah disajikan hasil analisis regresi linear berganda, kemudian akan disajikan pula hasil nilai korelasi berganda (R), koefisien determinasi yang disesuaikan (*Adjusted R Square*) dan ukuran kesalahan prediksi (*Std. Error of the estimate*).

Persamaan regresi yang diinterpretasikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan:

- Y : Manajemen Laba
- a : Konstanta
- b<sub>1</sub>b<sub>2</sub>b<sub>3</sub> : Koefisien Regresi
- X<sub>1</sub> : Beban Pajak Tangguhan
- X<sub>2</sub> : Profitabilitas
- X<sub>3</sub> : Perencanaan pajak
- e : *Error*

### 3.7.3. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara menguji signifikannya. Untuk menguji signifikan atau tidaknya hubungan lebih dari dua variabel dapat menggunakan uji statistik regresi linear berganda. Uji signifikan variabel independen dan variabel dependen baik secara parsial maupun secara simultan atau bersama-sama. Dapat dilakukan dengan uji statistik t (t-test) dan uji F (F-test).

Ketepatan fungsi regresi dalam mengestimasi nilai aktual dapat diukur dari Goodness of Fit-nya. Secara statistik dapat diukur dari nilai statistik t, nilai statistik f dan koefisien determinasinya. Suatu penghitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila nilai uji yang dikehendaki statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana H<sub>0</sub> ditolak). H<sub>0</sub> yang menyatakan bahwa variabel independen tidak berpengaruh secara parsial maupun simultan terhadap variabel dependen. Sebaliknya disebut tidak signifikan apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah dimana H<sub>0</sub> diterima.

#### 1. Pengujian secara parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen yang digunakan terhadap variabel dependen secara parsial.

Langkah-langkah yang dilakukan untuk melakukan uji t adalah:

- a. Nyatakan hipotesis nol serta hipotesis alternatifnya.  
(H1) berarti ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen.
  - b. Pilih taraf nyata tingkat signifikan ( $\alpha$ )
  - c. Signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 95% atau  $\alpha = 5\%$
  - d. Melakukan uji t dengan metode perbandingan antara t hitung dengan t tabel. Nilai t tabel = t
    - 1) (H1) ditolak apabila t hitung  $<$  t tabel. Artinya variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.
    - 2) (H1) diterima apabila t hitung  $\geq$  t tabel. Artinya variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen secara parsial.
  - e. Melakukan uji t dengan dasar probabilitas
    - 1) (H1) ditolak apabila nilai  $P > 0.05$
    - 2) (H1) diterima apabila nilai  $P \leq 0.05$
2. Uji Simultan (Uji F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan bagaimana semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Pengujian secara simultan ini dilakukan dengan cara membandingkan antara tingkat signifikansi F dari hasil pengujian dengan nilai signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini. Langkah-langkah dalam melakukan uji F adalah:

- a. Merumuskan hipotesis dan alternatifnya  
(H1) berarti ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan.
  - b. Menentukan tingkat signifikansi dan derajat kesalahan ( $\alpha$ ) Tingkat signifikansi dalam penelitian ini adalah 95% atau  $\alpha = 5\%$
  - c. Melakukan uji F dengan cara membandingkan F hitung dengan F tabel.  
Dimana nilai F tabel =  $F_{\alpha, k, (n-k-1)}$ 
    - 1) (H1) ditolak jika F hitung  $<$  F tabel
    - 2) (H1) diterima jika F hitung  $\geq$  F tabel
  - d. Melakukan uji F dengan berdasarkan probabilitas.
    - 1) (H1) ditolak apabila  $P > 0.05$
    - 2) (H1) diterima apabila  $P \leq 0.05$
  - e. Membuat kesimpulan.
3. Uji Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi pada intinya menyatakan seberapa baik suatu model untuk menjelaskan variabel dependen. Nilai  $R^2$  yang semakin tinggi menjelaskan bahwa semakin cocok variabel independen menjelaskan variabel dependen. Semakin kecil nilai  $R^2$  berarti semakin sedikit kemampuan variabel-variabel independen untuk menjelaskan variabel dependen. Hal-hal yang perlu diperhatikan mengenai koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

- a. Nilai  $R^2$  harus berkisar 0 sampai 1
- b. Bila  $R^2 = 1$  berarti terjadi kecocokan sempurna dari variabel independen menjelaskan variabel dependen.
- c. Bila  $R^2 = 0$  berarti tidak ada hubungan sama sekali antara variabel independen terhadap variabel dependen.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah beban pajak tangguhan, profitabilitas dan perencanaan pajak sebagai variabel independen dan manajemen laba sebagai variabel dependen. Data yang dikumpulkan berupa laporan keuangan yang telah diaudit dari perusahaan-perusahaan sub sektor *Consumer Goods Industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019. Langkah pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pemilihan sampel dengan metode *purposive sampling* atau penentuan sampel yang diambil berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang telah dirumuskan terlebih dahulu oleh peneliti terhadap sampel penelitian yaitu perusahaan-perusahaan sub sektor *Consumer Goods Industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019.

Dalam penelitian ini total perusahaan sub sektor *Consumer Goods Industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019 berjumlah 54 perusahaan dan yang akan dijadikan sampel pada penelitian ini berjumlah 7 perusahaan hasil tersebut didapatkan dari pemilihan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling*.

##### **4.1.1. Sejarah dan Perkembangan Perusahaan**

Berikut merupakan gambaran umum perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019:

###### **1. PT Budi Starch & Sweetener Tbk (BUDI)**

PT Budi Starch & Sweetener Tbk (sebelumnya Budi Acid Jaya Tbk) (BUDI) didirikan 15 Januari 1979 dan mulai beroperasi secara komersial pada bulan Januari 1981. Kantor pusat BUDI berlokasi di Wisma Budi lantai 8-9, Jalan HR. Rasuna Said Kav C-6, Jakarta, sedangkan lokasi pabrik BUDI di Subang, Lampung, Jambi dan Surabaya. Budi Starch & Sweetener Tbk tergabung dalam kelompok usaha Sungai Budi. Adapun pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Budi Starch & Sweetener Tbk, antara lain PT Sungai Budi (25,03%) dan PT Budi Delta Swakarya (25,03%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan BUDI terutama meliputi bidang manufaktur bahan kimia dan produk makanan, termasuk produk turunan yang dihasilkan dari ubi kayu, ubi jalar, kelapa sawit, kopra dan produk pertanian lainnya dan industri lainnya khususnya industri plastik. Kegiatan utama Budi Starch & Sweetener bergerak dalam pembuatan dan penjualan tepung tapioka, glukosa dan fruktosa, maltodextrin, sorbitol, asam sitrat, karung plastik, asam sulfat dan bahan-bahan kimia lainnya. Pada tanggal 31 Maret 1995, BUDI memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham

BUDI (IPO) kepada masyarakat sebanyak 30.000.000 dengan nilai nominal Rp500,- per saham dengan harga penawaran Rp3.000,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 08 Mei 1995.

2. PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA)

PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (sebelumnya Cahaya Kalbar Tbk) (CEKA) didirikan 03 Februari 1968 dengan nama CV Tjahaja Kalbar dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1971. Kantor pusat CEKA terletak di Kawasan Industri Jababeka II, Jl. Industri Selatan 3 Blok GG No.1, Cikarang, Bekasi 17550, Jawa Barat – Indonesia, sedangkan lokasi pabrik terletak di Kawasan Industri Jababeka, Cikarang, Jawa Barat dan Pontianak, Kalimantan Barat. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Wilmar Cahaya Indonesia Tbk, adalah PT Sentratama Niaga Indonesia (pengendali) (87,02%). Wilmar Cahaya Indonesia Tbk merupakan perusahaan dibawah Grup Wilmar International Limited. Wilmar International Limited adalah sebuah perusahaan yang mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Singapura. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan CEKA meliputi bidang industri makanan berupa industri minyak nabati (minyak kelapa sawit beserta produk-produk turunannya), biji tengkawang, minyak tengkawang dan minyak nabati spesialisitas untuk industri makanan & minuman; bidang perdagangan lokal, ekspor, impor, dan berdagang hasil bumi, hasil hutan, berdagang barang-barang keperluan sehari-hari. Saat ini produk utama yang dihasilkan CEKA adalah Crude Palm Oil (CPO) dan Palm Kernel serta turunannya. Pada 10 Juni 1996, CEKA memperoleh pernyataan efektif dari Menteri Keuangan untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham CEKA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 34.000.000 dengan nilai nominal Rp500,- per saham dengan harga penawaran Rp1.100,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 09 Juli 1996.

3. PT Merck Tbk (MERK)

PT Merck Tbk (dahulu PT Merck Indonesia Tbk) (MERK) didirikan 14 Oktober 1970 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1974. Kantor pusat Merck berlokasi di Jl. T.B. Simatupang No. 8, Pasar Rebo, Jakarta Timur 13760 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Merck Tbk, antara lain: Merck Holding GmbH, Jerman (pengendali) (73,99%) dan Emedia Export company mbH, Jerman (12,66%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan MERK adalah bergerak dalam bidang industri, perdagangan, jasa konsultasi manajemen, jasa penyewaan kantor/properti dan layanan yang terkait dengan kegiatan usaha. Kegiatan utama Merck saat ini adalah memasarkan produk-produk obat tanpa resep dan obat peresepan; produk terapi yang berhubungan dengan kesuburan, diabetes, neurologis dan kardiologis; serta menawarkan berbagai instrumen kimia dan produk kimia yang mutakhir untuk bio-riset, bio-produksi dan segmen-segmen terkait. Merek utama yang dipasarkan Merck adalah Sangobion dan Neurobion.

Pada tanggal 23 Juni 1981, MERK memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham MERK (IPO) kepada masyarakat sebanyak 1.680.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp1.900,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 23 Juli 1981.

4. PT Mayora Indah Tbk (MYOR)

PT Mayora Indah Tbk (MYOR) didirikan 17 Februari 1977 dan mulai beroperasi secara komersial pada bulan Mei 1978. Kantor pusat Mayora berlokasi di Gedung Mayora, Jl.Tomang Raya No. 21-23, Jakarta 11440 – Indonesia, dan pabrik terletak di Tangerang dan Bekasi. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Mayora Indah Tbk, yaitu PT Unita Branindo (32,93%), PT Mayora Dhana Utama (26,14%) dan Jogi Hendra Atmadja (25,22%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Mayora adalah menjalankan usaha dalam bidang industri, perdagangan serta agen/perwakilan. Saat ini, Mayora menjalankan bidang usaha industri biskuit (Roma, Danisa, Royal Choice, Better, Muuch Better, Slai O Lai, Sari Gandum, Sari Gandum Sandwich, Coffeejoy, Chees'kress.), kembang gula (Kopiko, KIS, Tamarin dan Juizy Milk), wafer (beng beng, Astor, Roma), coklat (Choki-choki), kopi (Torabika dan Kopiko) dan makanan kesehatan (Energen) serta menjual produknya di pasar lokal dan luar negeri. Pada tanggal 25 Mei 1990, MYOR memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham MYOR (IPO) kepada masyarakat sebanyak 3.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp9.300,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 04 Juli 1990.

5. PT Sekar Laut Tbk (SKLT)

PT Sekar Laut Tbk (SKLT) didirikan 19 Juli 1976 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1976. Kantor pusat SKLT berlokasi di Wisma Nugra Santana, Lt. 7, Suite 707, Jln. Jend. Sudirman Kav. 7-8, Jakarta 10220 dan Kantor cabang berlokasi di Jalan Raya Darmo No. 23-25, Surabaya, serta Pabrik berlokasi di Jalan Jenggolo II/17 Sidoarjo. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Sekar Laut Tbk, antara lain: *Omnistar Investment Holding Limited* (26,78%), PT Alamiah Sari (pengendali) (26,16%), *Malvina Investment Limited* (17,22%), *Shadforth Agents Limited* (13,39%) dan Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BBNI) QQ KP2LN Jakarta III (12,54%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan SKLT meliputi bidang industri pembuatan kerupuk, saos tomat, sambal, bumbu masak dan makan ringan serta menjual produknya di dalam negeri maupun di luar negeri. Produk-produknya dipasarkan dengan merek FINNA. Pada tahun 1993, SKLT memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham SKLT (IPO) kepada masyarakat sebanyak 6.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp4.300,-

per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 08 September 1993.

6. PT Mandom Indonesia Tbk (TCID)

PT Mandom Indonesia Tbk (TCID) didirikan tanggal 5 Nopember 1969 dengan nama PT Tancho Indonesia dan mulai berproduksi secara komersial pada bulan April 1971. Kantor pusat TCID terletak di Kawasan Industri MM 2100, Jl. Irian Blok PP, Bekasi 17520. Sedangkan pabrik berlokasi di Sunter, Jakarta dan Kawasan Industri MM2100, Cibitung-Jawa Barat. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Mandom Indonesia Tbk, antara lain: Mandom Corporation, Jepang (60,84%) dan PT Asia Jaya Paramita (11,32%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan TCID meliputi produksi dan perdagangan kosmetika, wangi-wangian, bahan pembersih dan kemasan plastik termasuk bahan baku, mesin dan alat produksi untuk produksi dan kegiatan usaha penunjang adalah perdagangan impor produk kosmetika, wangi-wangian, bahan pembersih. Mandom memiliki 2 merek dagang utama yaitu Gatsby dan Pixy. Selain itu, Mandom juga memproduksi berbagai macam produk lain dengan merek pucelle, Lucido-L, Tancho, Mandom, Spalding, Lovillea, Miratone, dan lain-lain termasuk beberapa merek yang khusus ditujukan untuk ekspor. Pada tanggal 28 Agustus 1993, TCID memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham TCID (IPO) kepada masyarakat sebanyak 4.400.000 saham dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dan harga penawaran Rp7.350,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 30 September 1993.

7. PT Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM)

PT Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM) didirikan tanggal 14 Desember 1994 dan dan memulai kegiatan komersial pada tahun 1963. Kantor pusat Wismilak beralamat di Jl. Buntaran No. 9A, Kel. Manukan Wetan, Kec. Tandes, Surabaya 60185 dan kantor perwakilan berlokasi di Gedung Menara Jamsostek Menara Utara, Lantai 10, Suite 1003, Jl. Gatot Subroto 38, Jakarta 12710 – Indonesia. Kegiatan operasional Wismilak telah ditandai dengan mulainya aktivitas komersial pada tahun 1963 oleh PT Gelora Djaja, salah satu anak usah yang hingga kini memproduksi semua merek rokok WIIM. PT Gelora Djaja didirikan antara lain oleh Lie Koen Lie, Oei Bian Hok, Tjioe Ing Hien, Tjioe Eng (Ing) Hwa, Tjioe Eng Tik dan Sie Po Nio di Petemon, Surabaya. Pada awal pendiriannya, PT Gelora Djaja hanya memproduksi Sigaret Kretek Tangan dengan merek dagang Galan Kretek dan Wismilak Kretek. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Wismilak Inti Makmur Tbk, antara lain: Central Tower Capital Pte Ltd (22,48%), Ronald Walla (pengendali) (9,70%), Stephen Walla (pengendali) (9,70%), Gaby Widjajadi (pengendali) (9,34%), Indahtati Widjajadi (pengendali) (7,64%) dan Sugito Winarko (pengendali) (7,27%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan

WIIM meliputi: menjalankan dan melaksanakan usaha perindustrian, terutama industri bumbu rokok dan kelengkapan rokok lainnya antara lain pembuatan filter rokok regular/mild; bidang pemasaran dan penjualan produk- produk bumbu rokok dan kelengkapan rokok lainnya antara lain pembuatan filter rokok regular/mild sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku; dan melakukan penyertaan pada perusahaan-perusahaan lain yang memiliki kegiatan usaha yang berhubungan dengan kegiatan usaha Perusahaan. Kegiatan usaha utama yang dijalankan Wismilak adalah pembuatan filter rokok regular/mild dan melakukan penyertaan pada perusahaan-perusahaan lain yang memiliki kegiatan usaha yang berhubungan dengan kegiatan usaha perusahaan. Merek-merek dari produk WIIM, diantaranya: Wismilak Diplomat, Diplomat mild, Galan Mild, Wismilak Spesial, Wismilak Premium Cigars, Wismilak Slim, Galan Kretek, Galan Prima dan Galan Slim. Pada tanggal 04 Desember 2012, WIIM memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham WIIM (IPO) kepada masyarakat sebanyak 629.962.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp650,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 18 Desember 2012.

#### 4.1.1.1. Data Beban Pajak Tangguhan pada 7 perusahaan sub sector *Consumer Goods Industry* yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2019

Beban Pajak Tangguhan merupakan jumlah pajak terpuhlikan pada periode mendatang sebagai akibat adanya perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dan sisa kerugian yang belum dikompensasi. Berikut perhitungan Beban Pajak Tangguhan pada 7 perusahaan sub sektor *Consumer Goods Industry* yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.

Tabel 4. 1 Data Beban Pajak Tangguhan Pada 7 Perusahaan *Consumer Goods Industry* yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.

| No                 | Kode | Tahun   |         |         |         |         | Rata-Rata Perusahaan |
|--------------------|------|---------|---------|---------|---------|---------|----------------------|
|                    |      | 2015    | 2016    | 2017    | 2018    | 2019    |                      |
| 1                  | BUDI | 0,01243 | 0,00335 | 0,00386 | 0,00660 | 0,00344 | 0,00539              |
| 2                  | CEKA | 0,00056 | 0,02600 | 0,00142 | 0,00253 | 0,00304 | 0,00189              |
| 3                  | MERK | 0,00607 | 0,01007 | 0,00158 | 0,00036 | 0,00805 | 0,00522              |
| 4                  | MYOR | 0,00036 | 0,00161 | 0,00153 | 0,00156 | 0,00047 | 0,00111              |
| 5                  | SKLT | 0,00395 | 0,00498 | 0,00069 | 0,00435 | 0,00338 | 0,00347              |
| 6                  | TCID | 0,00014 | 0,00235 | 0,00444 | 0,00059 | 0,00280 | 0,00188              |
| 7                  | WIIM | 0,00150 | 0,00089 | 0,00188 | 0,00227 | 0,00021 | 0,00131              |
| Rata-Rata Pertahun |      | 0,00391 | 0,00387 | 0,00220 | 0,00260 | 0,00309 |                      |
| Maksimum           |      | 0,01243 | 0,01007 | 0,00444 | 0,00660 | 0,00805 |                      |
| Minimum            |      | 0,00014 | 0,00089 | 0,00069 | 0,00036 | 0,00021 |                      |

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah penulis, 2021)

Tabel 4.1 menunjukkan rata-rata beban pajak tangguhan pada perusahaan sub sektor *Consumer Goods Industry* yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.

Nilai tertinggi beban pajak tangguhan periode 2015 dan 2018 terjadi pada perusahaan BUDI sebesar 0,01243 dan 0,00660, periode 2016 dan 2019 terjadi pada perusahaan MERK sebesar 0,01007 dan 0,00805, periode 2017 terjadi pada perusahaan TCID sebesar 0,00444.

Nilai terendah beban pajak tangguhan periode 2015 terjadi pada perusahaan TCID sebesar 0,00014, periode 2016 dan 2019 terjadi pada perusahaan WIIM sebesar 0,00089 dan 0,00021, periode 2017 terjadi pada perusahaan SKLT sebesar 0,00069, periode 2018 terjadi pada perusahaan MERK sebesar 0,00036.

#### 4.1.1.2. Data Profitabilitas pada 7 perusahaan sub sector *Consumer Goods Industry* yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2019

Profitabilitas adalah ukuran penting yang digunakan oleh investor dalam menilai bagaimana suatu perusahaan sehat atau tidak untuk menjadi tempat berinvestasi, yang selanjutnya hasil ini mempengaruhi investor untuk memutuskan membeli atau menjual saham suatu perusahaan. Berikut perhitungan profitabilitas pada 7 perusahaan sub sektor *Consumer Goods Industry* yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.

Tabel 4.2 Data Profitabilitas (ROA) Pada 7 Perusahaan *Consumer Goods Industry* yang terdaftar di BEI periode 2015-2019

| No              | Kode | Tahun   |         |         |         |         | Rata-Rata Perusahaan |
|-----------------|------|---------|---------|---------|---------|---------|----------------------|
|                 |      | 2015    | 2016    | 2017    | 2018    | 2019    |                      |
| 1               | BUDI | 0,00645 | 0,01317 | 0,01554 | 0,01487 | 0,02134 | 0,01427              |
| 2               | CEKA | 0,07171 | 0,17511 | 0,07713 | 0,07926 | 0,15466 | 0,11157              |
| 3               | MERK | 0,22216 | 0,20680 | 0,17081 | 0,92100 | 0,08685 | 0,15994              |
| 4               | MYOR | 0,11022 | 0,10746 | 0,10934 | 0,10007 | 0,10712 | 0,10684              |
| 5               | SKLT | 0,05321 | 0,03633 | 0,03610 | 0,04276 | 0,05683 | 0,04879              |
| 6               | TCID | 0,26150 | 0,07417 | 0,07584 | 0,07077 | 0,05689 | 0,06941              |
| 7               | WIIM | 0,09763 | 0,07852 | 0,03312 | 0,04073 | 0,02103 | 0,05420              |
| Rata-Rata Tahun |      | 0,09356 | 0,08079 | 0,08029 | 0,06114 | 0,07210 |                      |
| Maksimum        |      | 0,22216 | 0,17511 | 0,17081 | 0,10007 | 0,15466 |                      |
| Minimum         |      | 0,00645 | 0,01317 | 0,01554 | 0,01487 | 0,02103 |                      |

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah penulis, 2021)

Tabel 4.2 menunjukkan rata-rata profitabilitas (ROA) pada perusahaan sub sektor *Consumer Goods Industry* yang terdaftar di BEI periode 2015-2019. Nilai tertinggi profitabilitas periode 2015 dan 2017 terjadi pada perusahaan MERK sebesar 0,93372 dan 0,17081, periode 2016 dan 2019 terjadi pada perusahaan CEKA sebesar 0,87359 dan 0,15466, periode 2018 terjadi pada perusahaan MYOR sebesar 0,10007.

Nilai terendah profitabilitas periode 2015 hingga 2019 terjadi pada perusahaan BUDI selama 5 periode berturut-turut.

#### 4.1.1.3. Data Perencanaan Pajak pada 7 perusahaan sub sector *Consumer Goods Industry* yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2019

Perencanaan pajak adalah tindakan yang dilakukan wajib pajak atau sekelompok wajib pajak untuk meminimalkan utang pajaknya baik pajak penghasilan maupun pajak- pajak lainnya sehingga akan memperoleh laba yang diharapkan sepanjang dilakukan dengan cara yang tidak melanggar peraturan perpajakan yang berlaku. Berikut perhitungan perencanaan pajak pada 7 perusahaan sub sektor *Consumer Goods Industry* yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.

Tabel 4.3 Data perencanaan pajak Pada 7 Perusahaan sub sektor *Consumer Goods Industry* yang terdaftar di BEI periode 2015-2019

| No                 | Kode | Tahun   |         |         |          |         | Rata-Rata Perusahaan |
|--------------------|------|---------|---------|---------|----------|---------|----------------------|
|                    |      | 2015    | 2016    | 2017    | 2018     | 2019    |                      |
| 1                  | BUDI | 0,40426 | 0,73107 | 0,74884 | 0,70307  | 0,76302 | 0,67005              |
| 2                  | CEKA | 0,74892 | 0,87359 | 0,75017 | 0,75084  | 0,75565 | 0,77583              |
| 3                  | MERK | 0,73499 | 0,71583 | 3,45328 | 23,16991 | 0,62158 | 5,73911              |
| 4                  | MYOR | 0,76211 | 0,75239 | 0,74579 | 0,73908  | 0,75409 | 0,75069              |
| 5                  | SKLT | 0,85843 | 0,82039 | 0,83925 | 0,80758  | 0,79151 | 0,82343              |
| 6                  | TCID | 0,93372 | 0,73173 | 0,73689 | 0,73755  | 0,72216 | 0,77241              |
| 7                  | WIIM | 0,73656 | 0,77775 | 0,74489 | 0,72307  | 0,63740 | 0,74556              |
| Rata-Rata Pertahun |      | 0,73985 | 0,77182 | 1,14558 | 3,94730  | 0,73466 |                      |
| Maksimum           |      | 0,93372 | 0,87359 | 3,45328 | 23,16991 | 0,79151 |                      |
| Minimum            |      | 0,40426 | 0,71583 | 0,73689 | 0,70307  | 0,62158 |                      |

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah penulis, 2021)

Tabel 4.3 menunjukkan rata-rata perencanaan pajak pada perusahaan sub sektor *Consumer Goods Industry* yang terdaftar di BEI periode 2015-2019. Nilai tertinggi perencanaan pajak periode 2015 terjadi pada perusahaan TCID sebesar 0,93372, periode 2016 terjadi pada perusahaan CEKA sebesar 0,87359, periode 2017 dan 2018 terjadi pada perusahaan MERK sebesar 3,45328 dan 23,16991, periode 2019 terjadi pada perusahaan SKLT sebesar 0,79151.

Nilai terendah perencanaan pajak periode 2015 terjadi pada perusahaan BUDI sebesar 0,40426, periode 2016 terjadi pada perusahaan MERK sebesar 0,71583, periode 2017 terjadi pada perusahaan TCID sebesar 0,73689, periode 2018 terjadi pada perusahaan BUDI sebesar 0,70307 dan pada periode 2019 terjadi pada perusahaan MERK sebesar 0,62158.

#### 4.1.2. Hasil Olah Data

##### 4.1.2.1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum dari data yang digunakan. Tabel 4.4 menunjukkan statistik deskriptif masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian berupa variabel independen yaitu beban

pajak tangguhan (DTE) dengan indikator Beban Pajak Tangguhan, profitabilitas (ROA) dengan indikator *return on asset* dan perencanaan pajak (TRR) dengan indikator *Tax Retention Rate* serta variabel dependen yaitu manajemen laba (MNJL) dengan indikator *scaled earnings change*. Variabel-variabel penelitian tersebut diinterpretasikan dalam nilai mean, maximum, minimum dan standar deviasi. Jumlah pengamatan pada penelitian adalah 35 yang merupakan gabungan dari 7 data perusahaan sub sektor *Consumer Goods Industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019. Hasil statistik deskriptif disajikan pada tabel berikut :

**Tabel 4.4**  
**Statistik Deskriptif**

| Descriptive Statistics |    |         |         |         |                |
|------------------------|----|---------|---------|---------|----------------|
|                        | N  | Minimum | Maximum | Mean    | Std. Deviation |
| MNJL                   | 35 | -.567   | .529    | .00714  | .152400        |
| DTE                    | 35 | .001    | .025    | .00369  | .004796        |
| ROA                    | 35 | .006    | .921    | .10875  | .154406        |
| TRR                    | 35 | .404    | 23.170  | 1.46506 | 3.805179       |
| Valid N (listwise)     | 35 |         |         |         |                |

Sumber : Data diolah dengan SPSS 25, 2021

Deskripsi dari masing-masing variabel berdasarkan tabel tersebut, yaitu :

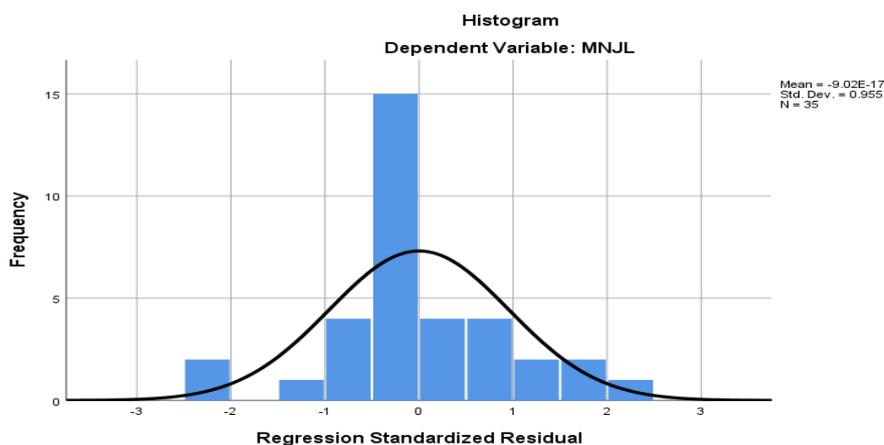
- a. Variabel independen beban pajak tangguhan (DTE)  
Beban pajak tangguhan pada perusahaan manufaktur memiliki nilai terendah sebesar 0,001 terjadi pada PT Mandom Indonesia Tbk (TCID) tahun 2015 dan beban pajak tangguhan tertinggi sebesar 0,025 terjadi pada PT Wilmar Cahaya Indoneisa Tbk (WIIM) pada tahun 2016. Nilai mean dan standar deviasi variabel beban pajak tangguhan sebesar 0,003 dan 0,004.
- b. Variabel independen profitabilitas (ROA)  
Profitabilitas pada perusahaan manufaktur memiliki nilai terendah sebesar 0,006 terjadi pada PT Budi Starch & Sweetener Tbk (BUDI) tahun 2016 dan profitabilitas tertinggi sebesar 0,921 terjadi pada PT Merck Tbk (MERK) pada tahun 2018. Nilai mean dan standar deviasi variabel profitabilitas sebesar 0.108 dan 0,154.
- c. Variabel independen perencanaan pajak (TRR)  
Perencanaan pajak pada perusahaan manufaktur memiliki nilai terendah sebesar 0,404 terjadi pada PT Budi Starch & Sweetener Tbk (BUDI) tahun 2015 dan perencanaan pajak tertinggi sebesar 23,170 terjadi pada PT Merck Tbk (MERK) pada tahun 2018. Nilai mean dan standar deviasi variabel perencanaan pajak sebesar 1,465 dan 3,805.
- d. Variabel dependen manajemen laba (MNJL)  
Manajemen laba pada perusahaan manufaktur memiliki nilai terendah sebesar -0,567 terjadi pada PT Merck Tbk (MERK) tahun 2019 dan manajemen laba tertinggi sebesar 0,529 terjadi pada PT Merck Tbk (MERK) pada tahun 2018.

Nilai mean dan standar deviasi variabel manajemen laba sebesar 0,007 dan 0,152.

#### 4.1.2.2. Uji Asumsi Klasik

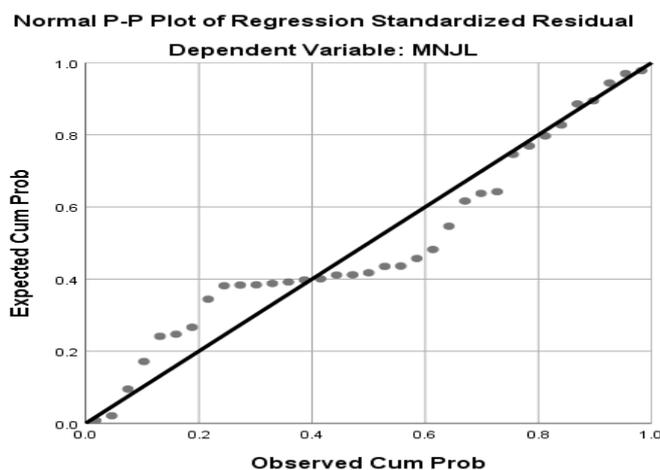
##### 4.1.2.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas dipergunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang terdistribusi secara normal. Uji normalitas pada penelitian menggunakan analisis grafik dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sambung diagonal dari grafik atau histogram dari residualnya. Hasil uji normalitas dengan analisis grafik histogram dan P-plot dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Sumber : Data diolah dengan spss 25, 2021

Gambar 4.1 Grafik Histogram



Sumber : Data diolah dengan spss 25, 2021

Gambar 4.2 Normal Probability Plot

Berdasarkan gambar 4.1 dan 4.2, dapat dilihat grafik histogram dan grafik plot, dimana grafik histogram memberikan pola distribusi yang melenceng ke kanan yang artinya data berdistribusi normal. Gambar P-plot terlihat titik-titik yang mengikuti dan menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal sehingga diperoleh kesimpulan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas. Uji normalitas pada penelitian juga dilakukan dengan menggunakan uji One-sampel Kolmogrov-Smirnov dengan kriteria pengujian adalah :

- a. Data berdistribusi normal, jika nilai sig > tingkat alpha 0,05 atau
- b. Data tidak berdistribusi normal, jika nilai sig < tingkat alpha 0,05.

Uji One-sampel Kolmogrov-Smirnov test dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.5**  
**Hasil One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

| <b>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</b> |                | Unstandardized Residual |
|---|----------------|-------------------------|
| N   |                | 35                      |
| Normal Parameters <sup>a,b</sup>          | Mean           | .0000000                |
|   | Std. Deviation | .08151783               |
| Most Extreme Differences                  | Absolute       | .148                    |
|   | Positive       | .147                    |
|   | Negative       | -.148                   |
| Test Statistic                            |                | .148                    |
| Asymp. Sig. (2-tailed)                    |                | .052 <sup>c</sup>       |
| a. Test distribution is Normal.           |                |                         |
| b. Calculated from data.                  |                |                         |
| c. Lilliefors Significance Correction.    |                |                         |

Sumber : Data diolah dengan SPSS 25, 2021

Berdasarkan Tabel 4.3, diketahui bahwa nilai Asymp. Sig.(2-tailed) sebesar  $0.052 > 0,05$  sehingga disimpulkan residual telah terdistribusi normal yang artinya asumsi dasar kenormalan telah dipenuhi.

#### **4.1.2.2.2. Uji Multikolinieritas**

Uji multikolinieritas dilakukan untuk menguji apakah terdapat gejala korelasi diantara variabel-variabel independen dalam satu model regresi. Suatu model regresi yang baik akan bebas dari multikolinieritas. Uji multikolinieritas dalam penelitian ini menggunakan Variance Inflation Factor (VIF) dan nilai Tolerance dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut :

- a. Data tidak terjadi masalah multikolinieritas, bila nilai  $VIP < 10$  dan nilai tolerance  $> 1$  atau
- b. Data mengalami masalah multikolinieritas, bila nilai  $VIP > 10$  dan nilai tolerance  $< 1$

Berikut disajikan hasil uji multikolinieritas pada penelitian.

**Tabel 4.6**  
**Uji Multikolonieritas**

| <b>Coefficients<sup>a</sup></b> |     |                         |       |
|---------------------------------|-----|-------------------------|-------|
| Model                           |     | Collinearity Statistics |       |
|                                 |     | Tolerance               | VIF   |
| 1                               | DTE | .882                    | 1.133 |
|                                 | ROA | .329                    | 3.036 |
|                                 | TRR | .338                    | 2.957 |

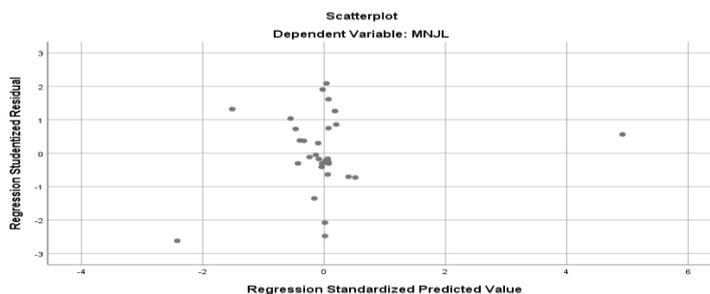
a. Dependent Variable: MNJL

Sumber : Data diolah dengan SPSS 25, 2021

Hasil uji multikolinieritas pada tabel 4.4, menunjukkan bahwa nilai VIF pada variabel independen beban pajak tangguhan (DTE), profitabilitas (ROA) dan perencanaan pajak (TRR) memiliki nilai yang lebih kecil dari 10 dan memiliki nilai *tolerance* (TOL) tidak kurang dari 0.1, sehingga diperoleh kesimpulan bahwa variabel independen beban pajak tangguhan, profitabilitas dan perencanaan pajak tidak mengalami masalah multikolinieritas.

#### 4.1.2.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas pada penelitian dilakukan dengan dengan melihat grafik scatter plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dan nilai residualnya (SRESID). Jika titik-titik membentuk pola tertentu yang teratur seperti gelombang besar melebar, kemudian menyempit maka telah terjadi heteroskedastisitas. Jika titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y tanpa membentuk pola tertentu, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada gambar berikut.



Sumber : Data diolah dengan SPSS 25, 2021

**Gambar 4.3 Grafik Scatter Plot Uji Heteroskedastisitas**

Berdasarkan gambar uji Scatter Plot diatas, diketahui bahwa titik-titik data tersebar diatas dan dibawah atau disekitar angka 0. Titik-titik tidak mengumpul hanya diatas atau dibawah dan penyebaran titik-titik data tidak membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit kembali. Sehingga diperoleh kesimpulan bahwa data tidak mengalami heteroskedastisitas. Pengujian heteroskedastisitas pada penelitian juga dilakukan dengan menggunakan uji Glejser dengan kriteria pengujian adalah:

- a. Data tidak terjadi masalah heteroskedastisitas, jika nilai sig > tingkat alpha 0,05 atau
- b. Data mengalami masalah heteroskedastisitas, jika nilai sig < tingkat alpha 0,05.

Hasil uji heteroskedastisitas disajikan pada tabel dibawah.

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

| <b>Coefficients<sup>a</sup></b> |            |                             |            |                           |       |      |
|---------------------------------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| Model                           |            | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t     | Sig. |
|                                 |            | B                           | Std. Error | Beta                      |       |      |
| 1                               | (Constant) | .045                        | .055       |                           | .824  | .416 |
|                                 | DTE        | -.002                       | .028       | -.015                     | -.078 | .939 |
|                                 | ROA        | .048                        | .094       | .157                      | .509  | .614 |
|                                 | TRR        | -.059                       | .064       | -.278                     | -.914 | .368 |

a. Dependent Variable: res2

Sumber : Data diolah dengan SPSS 25, 2021

Berdasarkan Tabel 4.5, diketahui bahwa nilai signifikansi variabel independen beban pajak tangguhan (DTE), profitabilitas (ROA) dan perencanaan pajak (TRR) memiliki nilai masing-masing > alpha 0.05 sebesar 0.939, 0.614 dan 0.368, yang menunjukkan bahwa data homoskedastisitas atau tidak mengalami masalah heteroskedastisitas.

#### 4.1.2.2.4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan periode t-1 (sebelumnya). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode uji *Run Test* dengan kriteria yang digunakan sebagai berikut:

- a. Terjadi autokorelasi, jika nilai sig < tingkat alpha 0,05 atau
- b. Tidak terjadi autokorelasi, jika nilai sig > tingkat alpha 0,05

Hasil uji autokorelasi dapat disajikan pada tabel berikut :

**Tabel 4.8**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

| <b>Runs Test</b>        |                         |
|-------------------------|-------------------------|
|                         | Unstandardized Residual |
| Test Value <sup>a</sup> | -.01780                 |
| Cases < Test Value      | 17                      |
| Cases >= Test Value     | 18                      |
| Total Cases             | 35                      |
| Number of Runs          | 12                      |
| Z                       | -2.056                  |
| Asymp. Sig. (2-tailed)  | .070                    |
| a. Median               |                         |

Sumber : Data diolah dengan SPSS 25, 2021

Hasil uji autokorelasi pada Tabel 4.6, menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig.(2-tailed) pada penelitian sebesar  $0.070 > 0,05$  sehingga diperoleh kesimpulan bahwa data tidak mengalami autokorelasi.

## 4.2. Analisis Regresi Linier Berganda

Pengujian regresi linier berganda digunakan untuk menghitung parameter-parameter estimasi dan untuk melihat apakah ada atau tidaknya hubungan antara variabel-variabel tersebut. Adapun hubungan beban pajak tangguhan, profitabilitas dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019 dianalisis dengan menggunakan analisis regresi berganda dengan tingkat 0,05 atau 5%. Hasil regresi pada penelitian disajikan pada tabel berikut :

**Tabel 4.9**  
**Regresi Linier Berganda**

| Model |            | Coefficients <sup>a</sup>   |            |                           |        |      |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
|       |            | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t      | Sig. |
|       |            | B                           | Std. Error | Beta                      |        |      |
| 1     | (Constant) | .271                        | .083       |                           | 3.250  | .003 |
|       | DTE        | .089                        | .042       | .253                      | 2.108  | .043 |
|       | ROA        | -.424                       | .143       | -.582                     | -2.968 | .006 |
|       | TRR        | .587                        | .098       | 1.165                     | 6.017  | .000 |

a. Dependent Variable: MNJL

Sumber : Data diolah dengan SPSS 25, 2021

Berdasarkan hasil regresi pada Tabel 4.7, model persamaan regresi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Manajemen laba =  $0.271 + 0.089$  Beban pajak tangguhan -  $0.424$  profitabilitas +  $0.587$  perencanaan pajak

Persamaan diatas memiliki arti bahwa:

1. Konstanta a sebesar 0.271, artinya jika variabel independen beban pajak tangguhan, profitabilitas dan perencanaan pajak memiliki nilai sebesar 0 (tidak mengalami perubahan naik atau turun), maka manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebesar 0.271.
2. Koefisien regresi beban pajak tangguhan sebesar 0.089 menunjukkan arah positif. Artinya, beban pajak tangguhan memiliki hubungan positif terhadap manajemen laba, dimana jika beban pajak tangguhan mengalami kenaikan sebesar 1 satuan sementara variabel independen lain sebesar 0 (tidak mengalami perubahan) maka manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia akan mengalami kenaikan sebesar 0.089.
3. Koefisien regresi profitabilitas sebesar -0.424 menunjukkan arah negatif. Artinya, profitabilitas memiliki hubungan negatif terhadap manajemen laba,

dimana jika profitabilitas mengalami penurunan sebesar 1 satuan sementara variabel independen lain sebesar 0 (tidak mengalami perubahan) maka manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia akan mengalami kenaikan sebesar 0.424.

4. Koefisien regresi perencanaan pajak sebesar 0.587 menunjukkan arah positif. Artinya, perencanaan pajak memiliki hubungan positif terhadap manajemen laba, dimana jika perencanaan pajak mengalami kenaikan sebesar 1 satuan sementara variabel independen lain sebesar 0 (tidak mengalami perubahan) maka manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia akan mengalami kenaikan sebesar 0.587.

#### 4.2.1. Uji Hipotesis

##### 4.2.1.1 Uji t Parsial

Uji t pada dasarnya memiliki tujuan untuk menunjukkan apakah variabel beban pajak tangguhan, profitabilitas dan perencanaan pajak berpengaruh secara parsial/individual terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019. Penerimaan dan penolakan hipotesis akan dilakukan dengan kriteria sebagai berikut :

- a. Jika nilai  $\text{sig} \leq \alpha$  (0.05) dan  $T_{\text{hitung}} > T_{\text{tabel}}$ , maka hipotesis diterima.
- b. Jika nilai  $\text{sig} \geq \alpha$  (0.05) dan  $T_{\text{hitung}} < T_{\text{tabel}}$ , maka hipotesis ditolak.

Nilai t tabel dengan derajat bebas (df) adalah  $df = n - k - 1 = 35 - 3 - 1 = 31$ , sehingga diperoleh nilai t tabel sebesar 2.039. Hasil uji t parsial regresi berganda dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 4.10**  
**Uji t parsial**

| Coefficients <sup>a</sup> |            |                             |            |                           |        |      |
|---------------------------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| Model                     |            | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t      | Sig. |
|                           |            | B                           | Std. Error | Beta                      |        |      |
| 1                         | (Constant) | .271                        | .083       |                           | 3.250  | .003 |
|                           | DTE        | .089                        | .042       | .253                      | 2.108  | .043 |
|                           | ROA        | -.424                       | .143       | -.582                     | -2.968 | .006 |
|                           | TRR        | .587                        | .098       | 1.165                     | 6.017  | .000 |

a. Dependent Variable: MNJL

Sumber : Data diolah dengan SPSS 25, 2021

Berdasarkan hasil uji t diatas, diketahui bahwa :

1. Hipotesis 1 = Beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba

Hasil penelitian pada tabel 4.8, diketahui bahwa nilai sig. variabel beban pajak tangguhan  $<$  nilai probabilitas kritis ( $\alpha = 5\%$ ) sebesar  $0.043 < 0.05$  dan nilai t hitung  $>$  t tabel sebesar  $2.108 > 2.039$ , hal ini menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba. Koefisien regresi sebesar 0.089 menunjukkan arah positif. Artinya beban pajak

tanggungan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil statistik tersebut, maka hipotesis pertama yang diajukan dinyatakan diterima.

2. Hipotesis 2 = Profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba

Nilai sig. variabel profitabilitas < nilai probabilitas kritis ( $\alpha = 5\%$ ) sebesar  $0.006 < 0.05$  dan nilai t hitung > t tabel sebesar  $2.968 > 2.039$ , hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba. Koefisien regresi sebesar  $-0.424$  menunjukkan arah negatif. Artinya profitabilitas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil statistik tersebut, maka hipotesis kedua yang diajukan dinyatakan diterima.

3. Hipotesis 3 = Perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba

Nilai sig. variabel perencanaan pajak < nilai probabilitas kritis ( $\alpha = 5\%$ ) sebesar  $0.000 < 0.05$  dan nilai t hitung > t tabel sebesar  $6.017 > 2.039$ , hal ini menunjukkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba. Koefisien regresi sebesar  $0.587$  menunjukkan arah positif. Artinya perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil statistik tersebut, maka hipotesis ketiga yang diajukan dinyatakan diterima.

#### 4.2.1.2. Uji F Simultan

Uji f digunakan untuk membuktikan apakah secara bersama-sama seluruh variabel independennya yaitu beban pajak tanggungan (DTE), profitabilitas (ROA) dan perencanaan pajak (TRR) mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba (MNJL) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019. Ketentuan penerimaan atau penolakan hipotesis adalah sebagai berikut:

- a) Jika nilai probabilitas (F-statistic) > 0,05 dan nilai F-statistik < F-tabel, maka  $H_0$  diterima yaitu beban pajak tanggungan, profitabilitas dan perencanaan pajak tidak berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba.
- b) Jika nilai probabilitas (F-statistic)  $\leq 0,05$  dan nilai F-statistik > F-tabel, maka  $H_4$  diterima yaitu beban pajak tanggungan, profitabilitas dan perencanaan pajak berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba.

Untuk mengetahui F tabel pada tingkat signifikansi 0.05 adalah  $df = n-k-1 = 35-3-1 = 31$ , sehingga didapatkan f tabel sebesar 2.91. Hasil uji F pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.11**  
**Hasil Uji Statistik F**

| ANOVA <sup>a</sup>                       |            |                |    |             |        |                   |
|--|------------|----------------|----|-------------|--------|-------------------|
| Model                                    |            | Sum of Squares | df | Mean Square | F      | Sig.              |
| 1  | Regression | .349           | 3  | .116        | 15.961 | .000 <sup>b</sup> |
|  | Residual   | .226           | 31 | .007        |        |                   |
|  | Total      | .575           | 34 |             |        |                   |
| a. Dependent Variable: MNJL              |            |                |    |             |        |                   |
| b. Predictors: (Constant), TRR, DTE, ROA |            |                |    |             |        |                   |

Sumber : Data diolah dengan SPSS 25, 2021

Berdasarkan hasil uji F pada tabel 4.9, diketahui bahwa nilai *sig.* F (Statistic) sebesar 0.000 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 dan nilai F statistik > dari F tabel yaitu 15.961 > 2.91. Hal ini menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan, profitabilitas dan perencanaan pajak berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil statistik tersebut, maka hipotesis keempat yang diajukan dinyatakan diterima.

#### 4.2.1.3. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hasil koefisien determinasi regresi berganda dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.12**  
**Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

| Model Summary <sup>b</sup>               |                   |          |                   |                            |
|--|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| Model                                    | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1  | .779 <sup>a</sup> | .607     | .569              | .085371                    |
| a. Predictors: (Constant), TRR, DTE, ROA |                   |          |                   |                            |
| b. Dependent Variable: MNJL              |                   |          |                   |                            |

Sumber : Data diolah dengan SPSS 25, 2021

Hasil pengujian pada Tabel 4.10, menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi *r square* sebesar 0.607. Penelitian menggunakan tiga variabel independen, sehingga digunakan nilai *adjusted r square* untuk mengukur proporsi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai *adjusted r square* sebesar 0.569 menunjukkan bahwa proporsi pengaruh beban pajak tangguhan, profitabilitas dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019 sebesar 56.9 persen sedangkan sisanya 43.1 persen (100 – 56.9 persen) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian.

#### 4.3. Interpretasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka pembahasan hasil penelitian variabel beban pajak tangguhan, profitabilitas dan perencanaan pajak

terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019 sebagai berikut.

#### **4.3.1. Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba**

Berdasarkan hasil uji t terlihat bahwa beban pajak tanggungan memiliki nilai signifikansi  $<$  nilai probabilitas kritis ( $\alpha = 5\%$ ) sebesar  $0.043 < 0.05$  dan nilai t hitung  $>$  t tabel sebesar  $2.108 > 2.039$ , dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa beban pajak tanggungan berpengaruh terhadap manajemen laba. Koefisien regresi beban pajak tanggungan menunjukkan tanda positif, di mana semakin tinggi beban pajak tanggungan pada perusahaan, maka manajemen laba akan semakin meningkat.

Hal ini dikarenakan beban pajak tanggungan merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan, keadaan tersebut di dukung dengan kelonggaran yang diberikan oleh SAK kepada perusahaan untuk memilih metode akuntansi dalam menyusun laporan keuangan komersial. Beban pajak tanggungan dapat digunakan untuk mendeteksi praktik manajemen laba dengan melihat hasil koreksi fiskal berupa koreksi negatif. Koreksi negatif merupakan keadaan di mana pendapatan menurut akuntansi fiskal lebih kecil daripada akuntansi komersial dan pengeluaran menurut akuntansi fiskal lebih besar daripada akuntansi komersial. Hal inilah yang menyebabkan terjadi kenaikan kewajiban pajak tanggungan pada pos neraca periode berjalan dan periode berikutnya diakui oleh perusahaan sebagai beban pajak tanggungan pada laporan laba rugi. Selain itu, semakin besar perbedaan antara laba fiskal dengan laba akuntansi menunjukkan semakin besarnya diskresi manajemen. Artinya, semakin besarnya diskresi manajemen tersebut akan terefleksikan dalam beban pajak tanggungan dan mampu digunakan untuk mendeteksi praktik manajemen laba pada perusahaan. Serta semakin tingginya praktik manajemen laba, maka semakin tinggi pula kewajiban pajak tanggungan yang diakui oleh perusahaan sebagai beban pajak tanggungan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pungky Lukman (2013) dengan judul “Beban Pajak Tanggungan dalam Memprediksi Ukuran Manajemen Laba yang meneliti perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2009-2011” yang menunjukkan bahwa beban pajak tanggungan memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Riska Nirwana Sari (2018) dengan judul “Beban Pajak Tanggungan, Perencanaan Pajak, dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2017” yang juga menunjukkan bahwa beban pajak tanggungan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

#### **4.3.2 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba**

Berdasarkan hasil uji t terlihat bahwa profitabilitas memiliki nilai signifikansi  $<$  nilai probabilitas kritis ( $\alpha = 5\%$ ) sebesar  $0.006 < 0.05$  dan nilai t hitung  $>$  t tabel

sebesar  $2.968 > 2.039$ , dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba.

Profitabilitas sering digunakan oleh investor maupun kreditur untuk menilai tingkat kesehatan suatu perusahaan. Perusahaan dengan profitabilitas yang besar biasanya dikategorikan sebagai perusahaan yang besar. Perusahaan besar tidak akan lepas dari pajak yang besar pula, juga bila ditinjau dari net profit margin yang merupakan bagian dari profitabilitas perusahaan melalui pengukuran antara rasio laba bersih setelah pajak dengan total penjualan dimana laba bersih setelah pajak sering digunakan oleh investor sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi yang berhubungan dengan perusahaan sehingga sering dijadikan tujuan manajemen laba oleh manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba. Sehingga manajer akan cenderung melakukan tindakan manajemen laba untuk menjaga nilai perusahaan dan mengurangi beban pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan. Profitabilitas yang relatif stabil memperlihatkan kinerja baik dari manajemen suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dan tentunya hal ini akan memberikan keyakinan pada calon investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Ketika profitabilitas suatu perusahaan lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat profitabilitas yang dianggap normal oleh manajemen, maka manajemen cenderung melakukan praktik perataan laba untuk menurunkan tingkat profitabilitas sampai dengan tingkat profitabilitas yang dianggap normal oleh manajemen.

Penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Budi Setyawan dengan judul “Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Profitabilitas dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba” Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur 2010-2014 Yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia” yang menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

#### **4.3.3 Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba**

Berdasarkan hasil uji t terlihat bahwa perencanaan pajak memiliki nilai signifikansi  $<$  nilai probabilitas kritis ( $\alpha = 5\%$ ) sebesar  $0.000 < 0.05$  dan nilai t hitung  $>$  t tabel sebesar  $6.017 > 2.039$ , Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba. Koefisien perencanaan pajak menunjukkan tanda positif, di mana semakin tinggi perencanaan pajak pada perusahaan, maka manajemen laba akan semakin meningkat.

Perusahaan melakukan perencanaan pajak seefektif mungkin, bukan hanya untuk memperoleh keuntungan dari segi fiskal saja, tetapi sebenarnya perusahaan juga memperoleh keuntungan dalam memperoleh tambahan modal dari pihak investor melalui penjualan saham perusahaan. Oleh karena itu, pajak yang merupakan unsur pengurang laba yang tersedia untuk dibagi kepada investor atau diinvestasikan oleh perusahaan, akan diusahakan oleh manajemen untuk diminimalkan guna mengoptimalkan jumlah dari laba bersih perusahaan. Salah satu perencanaan pajak adalah dengan cara mengatur seberapa besar laba yang

dilaporkan, sehingga masuk dalam indikasi adanya praktik manajemen laba. Pada umumnya, perencanaan pajak merujuk kepada proses merekayasa usaha transaksi wajib pajak agar utang pajak berada dalam jumlah yang minimal, tetapi masih dalam bingkai peraturan perpajakan. Jadi dengan melakukan perencanaan pajak, perusahaan dapat memperkecil jumlah laba perusahaan untuk dapat memperoleh keuntungan pajak tanpa melakukan pelanggaran terhadap UU perpajakan yang berlaku.

Penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gina Hafsari Arifin dengan judul “Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Perencanaan Pajak terhadap Praktik Manajemen Laba” yang meneliti perusahaan manufaktur sektor *property* dan *real estate* di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2012-2015” yang menunjukkan bahwa perencanaan pajak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

#### **4.3.4 Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Profitabilitas dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba**

Berdasarkan hasil uji F terlihat bahwa nilai *sig. F* (Statistic) sebesar 0.000 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 dan nilai F statistik > dari F tabel yaitu  $15.961 > 2.91$ . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa beban pajak tangguhan, profitabilitas (ROA) dan perencanaan pajak (TRR) secara simultan atau secara bersama-sama berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2018) bahwa beban pajak tangguhan, profitabilitas dan perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba, tetapi tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Achyani & Lestari (2019) bahwa beban pajak tangguhan, profitabilitas dan perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Simpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah beban pajak tangguhan, profitabilitas dan perencanaan pajak berpengaruh secara parsial maupun simultan/bersamaan manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Beban pajak tangguhan yang dihitung menggunakan indikator DTE memiliki pengaruh secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019. Hal ini menunjukkan bahwa adanya besar kecilnya beban pajak tangguhan dapat digunakan untuk memprediksi perusahaan dalam melakukan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer agar dapat menghindari kerugian atau pelaporan penurunan laba.
2. Profitabilitas dengan menggunakan yang indikator *Return On Assets* dinyatakan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019. Hal ini menandakan bahwa semakin baik kinerja perusahaan atau semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka tingkat manajemen laba akan tinggi.
3. Perencanaan pajak dengan menggunakan proksi *Tax Retention Rate* dinyatakan memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019. Hal ini karena semakin tinggi perencanaan pajak maka semakin besar peluang perusahaan melakukan manajemen laba, begitu pula sebaliknya.
4. Beban pajak tangguhan, profitabilitas dan perencanaan pajak secara simultan memiliki pengaruh terhadap Manajemen Laba pada manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019. Hal ini menunjukkan bahwa besar beban pajak tangguhan, profitabilitas dan perencanaan pajak dapat menandakan kinerja perusahaan yang baik dalam melakukan manajemen laba.

#### **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, terdapat beberapa hal yang menjadi keterbatasan dalam melakukan penelitian sehingga masih banyak yang perlu diperbaiki dan diperhatikan lagi untuk penelitian selanjutnya. Adapun saran yang dapat disampaikan sehubungan dengan permasalahan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian yang telah dilakukan diharapkan dapat menjadi bahan untuk pengembangan ilmu pengetahuan lebih lanjut mengenai pengaruh beban pajak

tanggungan, profitabilitas dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah atau mengganti jumlah variabel independen lain misalnya dapat menambahkan variabel leverage atau aset pajak tanggungan, karena penelitian ini hanya menggunakan tiga variabel independen padahal banyak variabel lain yang kemungkinan besar dapat menunjukkan variabel manajemen laba sehingga dapat diteliti lebih lanjut untuk mengetahui pengaruh terhadap manajemen laba.

## 2. Bagi Perusahaan

Bagi perusahaan diharapkan untuk senantiasa dapat memperhatikan manajemen laba perusahaan dengan lebih memperhatikan beban pajak tanggungan, profitabilitas dan perencanaan pajak, sehingga dapat menghasilkan manajemen laba yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, R. (2010). *Panduan Pelaksanaan Administrasi Perpajakan Untuk Karyawan, Pelaku Bisnis, Dan Perusahaan*. Penerbit Nuansa.
- Achyani, F., & Lestari, S. (2019). Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017). *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia, Vol.4 No.1*.
- Bambang, W. (2010). *Memahami Laporan Keuangan*. Penerbit Raih Asa Sukses.
- Chairil Anwar, P. (2013). *Strategi Perencanaan Pajak Dan Bisnis*. Gramedia.
- Eugene and Charles. (2010). *Deteksi Kecurangan Akuntansi "The Financial Final Game."* Penerbit PPM.
- Fahmi, I. (2013). *Pengantar Manajemen Keuangan: Teori dan Soal Jawab*. Penerbit Alfabeta.
- Ghafara, T. (2015). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal eprints.undip.ac.co.id*.
- Harahap, S. S. (2013). *Teori Akuntansi*. Penerbit Rajawali Pers.
- Kasmir. (2011). *Analisis laporan Keuangan (Edisi Pert)*. Penerbit Rajagrafindo Persada.
- Lukman, P. (2013). *Kemampuan Beban Pajak Tangguhan Dalam Memprediksi Ukuran Manajemen Laba*. Universitas Diponegoro.
- Munawir. (2010). *Analisis Laporan Keuangan*. Penerbit liberty.
- Putro, A. R. (2016). Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Institusional, Pajak, dan Kualitas Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba” Studi Empiris pada Perusahaan Go Public. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Sari, R. N. (2018). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012 – 2017. *Jurnal Online Mahasiswa Bidang Akuntansi Universitas Pakuan Bogor, Vol 5 No*.
- Scoot, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory (7 ed.)*. Prentice Hall Canada, Inc.
- Setyawan, B. (2015). *Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Profitabilitas, Dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Studi Empiris Pada*

*Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif Dan Komponen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014.* Universitas Mercu Buana.

Sianturi, D. P. (2016). *Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Nonmanufaktur subsektor pertambangan batu Barayang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia).* Universitas Pasundan Bandung.

Sofyan, S. (2017). *Statistika Terapan Untuk Perguruan Tinggi.* Jakarta. Kharisma Putra Utama.

Suandy, E. (2008). *Perencanaan Pajak.* Salemba Empat.

Sudana, I. M. (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan (Teori dan Praktik).* Penerbit Erlangga.

Sugiyono, A. & U. (2016). *Manajemen Keuangan Untuk Praktisi Keuangan.* PT Grasindo.

Sulistyanto, H. S. (2008). *Manajemen Laba, Teori dan Model Empiris.* Penerbit Grasindo.

Utami, D. S. (2019). Analisis Pengaruh Beban Pajak Kini, Beban Pajak Tangguhan Dan AkruaI Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Universitas Lampung.*

Waluyo. (2010). *Perpajakan Indonesia (10 ed.).* Salemba Empat.

Yuliza, A., & Fitri, R. (2020). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak Terhadap Praktik Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Pemerintahan, Vol. 1 No.*

Zain, M. (2003). *Manajemen Perpajakan.* Penerbit Salemba Empat.

Zimmerman and Watt. (1990). Positive Accounting Theory. *The Accounting Review. Vol 65. No.1, Vol 65 No.*

[www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

[Diakses pada Sabtu 1 Mei 2021]

[www.sahamok.com](http://www.sahamok.com)

[Diakses pada Sabtu 1 Mei 2021]

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Richo Fahmi  
Alamat : Cibeureum Gg Dukuh RT/RW 01/04 Mulyaharja  
Kota Bogor Selatan  
Tempat, tanggal lahir : Jakarta, 15 Agustus 1993  
Umur : 27  
Agama : Islam  
Pendidikan  
• SD : SDN Rimba Putra Bogor  
• SMP : SMP Rimba Teruna Bogor  
• SMA : SMAN 1 Tamansari Bogor  
• Perguruan Tinggi : Universitas Pakuan

Bogor, Juni 2021  
Peneliti,

Richo Fahmi

# LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Beban Pajak Tangguhan Perusahaan Sub Sektor *Consumer Goods Industry* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019

Beban pajak tangguhan pada tahun t  
Total aset pada akhir tahun t - 1

| Perusahaan | Tahun | Beban Pajak Tangguhan | Total Aset Tahun t-1 | Beban Pajak Tangguhan |
|------------|-------|-----------------------|----------------------|-----------------------|
| BUDI       | 2015  | 30.783.000.000        | 2.476.982.000.000    | 0,01243               |
|            | 2016  | 10.940.000.000        | 3.265.953.000.000    | 0,00335               |
|            | 2017  | 11.322.000.000        | 2.931.807.000.000    | 0,00386               |
|            | 2018  | 19.412.000.000        | 2.939.456.000.000    | 0,00660               |
|            | 2019  | 11.679.000.000        | 3.392.980.000.000    | 0,00344               |
| CEKA       | 2015  | 725.133.209           | 1.284.150.037.341    | 0,00056               |
|            | 2016  | 38.629.254.581        | 1.485.826.210.015    | 0,02600               |
|            | 2017  | 2.025.480.903         | 1.425.964.152.418    | 0,00142               |
|            | 2018  | 3.518.856.903         | 1.392.636.444.501    | 0,00253               |
|            | 2019  | 3.558.767.229         | 1.168.956.042.706    | 0,00304               |
| MERK       | 2015  | 4.351.316.000         | 716.599.526.000      | 0,00607               |
|            | 2016  | 6.463.009.000         | 641.646.818.000      | 0,01007               |
|            | 2017  | 1.172.853.000         | 743.934.894.000      | 0,00158               |
|            | 2018  | 304.329.000           | 847.006.544.000      | 0,00036               |
|            | 2019  | 10.171.621.000        | 1.263.113.689.000    | 0,00805               |
| MYOR       | 2015  | 3.825.834.291         | 10.544.129.339.088   | 0,00036               |
|            | 2016  | 18.275.966.677        | 11.342.715.686.221   | 0,00161               |
|            | 2017  | 19.797.005.919        | 12.922.421.859.142   | 0,00153               |
|            | 2018  | 23.316.371.699        | 14.915.849.800.251   | 0,00156               |
|            | 2019  | 8.244.075.253         | 17.591.706.426.634   | 0,00047               |
| SKLT       | 2015  | 1.310.568.375         | 331.574.891.637      | 0,00395               |
|            | 2016  | 1.876.668.288         | 377.110.748.359      | 0,00498               |
|            | 2017  | 391.189.992           | 568.239.939.951      | 0,00069               |
|            | 2018  | 2.770.003.659         | 636.284.210.210      | 0,00435               |
|            | 2019  | 2.526.072.572         | 747.293.725.435      | 0,00338               |
| TCID       | 2015  | 260.261.730           | 1.853.235.343.636    | 0,00014               |
|            | 2016  | 4.898.885.046         | 2.082.096.848.703    | 0,00235               |
|            | 2017  | 9.701.413.281         | 2.185.101.038.101    | 0,00444               |
|            | 2018  | 1.401.851.658         | 2.361.807.189.430    | 0,00059               |
|            | 2019  | 6.841.562.283         | 2.445.143.511.801    | 0,00280               |
| WIIM       | 2015  | 2.005.147.192         | 1.332.907.675.785    | 0,00150               |
|            | 2016  | 1.190.364.134         | 1.342.700.045.391    | 0,00089               |
|            | 2017  | 2.538.912.111         | 1.353.634.132.275    | 0,00188               |
|            | 2018  | 2.788.237.550         | 1.225.712.093.041    | 0,00227               |
|            | 2019  | 258.487.647           | 1.255.573.914.558    | 0,00021               |

Lampiran 2. Data Profitabilitas Perusahaan Sub Sektor *Consumer Goods Industry* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019

$$\frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

| Perusahaan | Tahun | Laba Bersih Setelah Pajak | Total Aset         | Profitabilitas (ROA) |
|------------|-------|---------------------------|--------------------|----------------------|
| BUDI       | 2015  | 21.072.000.000            | 3.265.953.000.000  | 0,00645              |
|            | 2016  | 38.624.000.000            | 2.931.807.000.000  | 0,01317              |
|            | 2017  | 45.691.000.000            | 2.939.456.000.000  | 0,01554              |
|            | 2018  | 50.467.000.000            | 3.392.980.000.000  | 0,01487              |
|            | 2019  | 64.021.000.000            | 2.999.767.000.000  | 0,02134              |
| CEKA       | 2015  | 106.549.446.980           | 1.485.826.210.015  | 0,07171              |
|            | 2016  | 249.697.013.626           | 1.425.964.152.418  | 0,17511              |
|            | 2017  | 107.420.886.839           | 1.392.636.444.501  | 0,07713              |
|            | 2018  | 92.649.656.775            | 1.168.956.042.706  | 0,07926              |
|            | 2019  | 215.459.200.242           | 1.393.079.542.074  | 0,15466              |
| MERK       | 2015  | 142.545.462.000           | 641.646.818.000    | 0,22216              |
|            | 2016  | 153.842.847.000           | 743.934.894.000    | 0,20680              |
|            | 2017  | 144.677.294.000           | 847.006.544.000    | 0,17081              |
|            | 2018  | 1.163.324.165.000         | 1.263.113.689.000  | 0,92100              |
|            | 2019  | 78.256.797.000            | 901.060.986.000    | 0,08685              |
| MYOR       | 2015  | 1.250.233.128.560         | 11.342.715.686.221 | 0,11022              |
|            | 2016  | 1.388.676.127.665         | 12.922.421.859.142 | 0,10746              |
|            | 2017  | 1.630.953.830.893         | 14.915.849.800.251 | 0,10934              |
|            | 2018  | 1.760.434.280.304         | 17.591.706.426.634 | 0,10007              |
|            | 2019  | 2.039.404.206.764         | 19.037.918.806.473 | 0,10712              |
| SKLT       | 2015  | 20.066.791.849            | 377.110.748.359    | 0,05321              |
|            | 2016  | 20.646.121.074            | 568.239.939.951    | 0,03633              |
|            | 2017  | 22.970.715.348            | 636.284.210.210    | 0,03610              |
|            | 2018  | 31.954.131.252            | 747.293.725.435    | 0,04276              |
|            | 2019  | 44.943.627.900            | 790.845.543.826    | 0,05683              |
| TCID       | 2015  | 544.474.278.014           | 2.082.096.848.703  | 0,26150              |
|            | 2016  | 162.059.596.347           | 2.185.101.038.101  | 0,07417              |
|            | 2017  | 179.126.382.068           | 2.361.807.189.430  | 0,07584              |
|            | 2018  | 173.049.442.756           | 2.445.143.511.801  | 0,07077              |
|            | 2019  | 145.149.344.561           | 2.551.192.620.939  | 0,05689              |
| WIIM       | 2015  | 131.081.111.587           | 1.342.700.045.391  | 0,09763              |
|            | 2016  | 106.290.306.868           | 1.353.634.132.275  | 0,07852              |
|            | 2017  | 40.589.790.851            | 1.225.712.093.041  | 0,03312              |
|            | 2018  | 51.142.850.919            | 1.255.573.914.558  | 0,04073              |
|            | 2019  | 27.328.091.481            | 1.299.521.608.556  | 0,02103              |

Lampiran 3. Data Perencanaan Pajak Perusahaan Sub Sektor *Consumer Goods Industry* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019

**Net Income it**  
**Pretax Income (EBIT)**

| Perusahaan  | Tahun       | Lab a Bersih      | Lab a Bersih Sebelum Pajak | Perencanaan Pajak |
|-------------|-------------|-------------------|----------------------------|-------------------|
| <b>BUDI</b> | <b>2015</b> | 21.072.000.000    | 52.125.000.000             | 0,40426           |
|             | <b>2016</b> | 38.624.000.000    | 52.832.000.000             | 0,73107           |
|             | <b>2017</b> | 45.691.000.000    | 61.016.000.000             | 0,74884           |
|             | <b>2018</b> | 50.467.000.000    | 71.781.000.000             | 0,70307           |
|             | <b>2019</b> | 64.021.000.000    | 83.905.000.000             | 0,76302           |
| <b>CEKA</b> | <b>2015</b> | 106.549.446.980   | 142.271.353.890            | 0,74892           |
|             | <b>2016</b> | 249.697.013.626   | 285.827.837.455            | 0,87359           |
|             | <b>2017</b> | 107.420.886.839   | 143.195.939.366            | 0,75017           |
|             | <b>2018</b> | 92.649.656.775    | 123.394.812.359            | 0,75084           |
|             | <b>2019</b> | 215.459.200.242   | 285.132.249.695            | 0,75565           |
| <b>MERK</b> | <b>2015</b> | 142.545.462.000   | 193.940.841.000            | 0,73499           |
|             | <b>2016</b> | 153.842.847.000   | 214.916.161.000            | 0,71583           |
|             | <b>2017</b> | 144.677.294.000   | 41.895.576.000             | 3,45328           |
|             | <b>2018</b> | 1.163.324.165.000 | 50.208.396.000             | 23,16991          |
|             | <b>2019</b> | 78.256.797.000    | 125.899.182.000            | 0,62158           |
| <b>MYOR</b> | <b>2015</b> | 1.250.233.128.560 | 1.640.494.765.801          | 0,76211           |
|             | <b>2016</b> | 1.388.676.127.665 | 1.845.683.269.238          | 0,75239           |
|             | <b>2017</b> | 1.630.953.830.893 | 2.186.884.603.474          | 0,74579           |
|             | <b>2018</b> | 1.760.434.280.304 | 2.381.942.198.855          | 0,73908           |
|             | <b>2019</b> | 2.039.404.206.764 | 2.704.466.581.011          | 0,75409           |
| <b>SKLT</b> | <b>2015</b> | 20.066.791.849    | 23.376.238.223             | 0,85843           |
|             | <b>2016</b> | 20.646.121.074    | 25.166.206.536             | 0,82039           |
|             | <b>2017</b> | 22.970.715.348    | 27.370.565.356             | 0,83925           |
|             | <b>2018</b> | 31.954.131.252    | 39.567.679.343             | 0,80758           |
|             | <b>2019</b> | 44.943.627.900    | 56.782.206.578             | 0,79151           |
| <b>TCID</b> | <b>2015</b> | 544.474.278.014   | 583.121.947.494            | 0,93372           |
|             | <b>2016</b> | 162.059.596.347   | 221.475.857.643            | 0,73173           |
|             | <b>2017</b> | 179.126.382.068   | 243.083.045.787            | 0,73689           |
|             | <b>2018</b> | 173.049.442.756   | 234.625.954.664            | 0,73755           |
|             | <b>2019</b> | 145.149.344.561   | 200.992.358.094            | 0,72216           |
| <b>WIIM</b> | <b>2015</b> | 131.081.111.587   | 177.962.941.779            | 0,73656           |
|             | <b>2016</b> | 106.290.306.868   | 136.662.997.252            | 0,77775           |
|             | <b>2017</b> | 40.589.790.851    | 54.491.308.212             | 0,74489           |
|             | <b>2018</b> | 51.142.850.919    | 70.730.637.719             | 0,72307           |
|             | <b>2019</b> | 27.328.091.481    | 42.874.167.628             | 0,63740           |

Lampiran 4. Data Manajemen Laba Perusahaan Sub Sektor *Consumer Goods Industry* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019

$$\frac{\text{Net Income}_{it} - \text{Net Income}_{i(t-1)}}{\text{MVE}_{(t-1)}}$$

| Perusahaan | Tahun | Lab a Tahun Berjalan | Lab a Bersih Tahun Sebelumnya | MVE(t-1)            | Manajemen Laba |
|------------|-------|----------------------|-------------------------------|---------------------|----------------|
| BUDI       | 2015  | 21.072.000.000       | 28.524.000.000                | 283.436.833.806     | (0,02629)      |
|            | 2016  | 38.624.000.000       | 21.072.000.000                | 391.412.770.494     | 0,04484        |
|            | 2017  | 45.691.000.000       | 38.624.000.000                | 422.905.752.028     | 0,01671        |
|            | 2018  | 50.467.000.000       | 45.691.000.000                | 431.903.746.752     | 0,01106        |
|            | 2019  | 64.021.000.000       | 50.467.000.000                | 463.396.728.286     | 0,02925        |
| CEKA       | 2015  | 106.549.446.980      | 39.026.238.204                | 401.625.000.000     | 0,16813        |
|            | 2016  | 249.697.013.626      | 106.549.446.980               | 803.250.000.000     | 0,17821        |
|            | 2017  | 107.420.886.839      | 249.697.013.626               | 767.550.000.000     | (0,18536)      |
|            | 2018  | 92.649.656.775       | 107.420.886.839               | 818.125.000.000     | (0,01805)      |
|            | 2019  | 215.459.200.242      | 92.649.656.775                | 624.750.000.000     | 0,19657        |
| MERK       | 2015  | 142.545.462.000      | 181.472.234.000               | 3.035.200.000.000   | (0,01283)      |
|            | 2016  | 153.842.847.000      | 142.545.462.000               | 4.121.600.000.000   | 0,00274        |
|            | 2017  | 144.677.294.000      | 153.842.847.000               | 3.808.000.000.000   | (0,00241)      |
|            | 2018  | 1.163.324.165.000    | 144.677.294.000               | 1.926.400.000.000   | 0,52878        |
|            | 2019  | 78.256.797.000       | 1.163.324.165.000             | 1.912.960.000.000   | (0,56722)      |
| MYOR       | 2015  | 1.250.233.128.560    | 409.618.689.484               | 681.940.341.612.500 | 0,00123        |
|            | 2016  | 1.388.676.127.665    | 1.250.233.128.560             | 36.780.061.047.625  | 0,00376        |
|            | 2017  | 1.630.953.830.893    | 1.388.676.127.665             | 45.164.573.444.500  | 0,00536        |
|            | 2018  | 1.760.434.280.304    | 1.630.953.830.893             | 58.579.793.279.500  | 0,00221        |
|            | 2019  | 2.039.404.206.764    | 1.760.434.280.304             | 57.685.445.290.500  | 0,00484        |
| SKLT       | 2015  | 20.066.791.849       | 16.480.714.984                | 255.573.985.000     | 0,01403        |
|            | 2016  | 20.646.121.074       | 20.066.791.849                | 212.748.074.000     | 0,00272        |
|            | 2017  | 22.970.715.348       | 20.646.121.074                | 759.814.550.000     | 0,00306        |
|            | 2018  | 31.954.131.252       | 22.970.715.348                | 1.036.110.750.000   | 0,00867        |
|            | 2019  | 44.943.627.900       | 31.954.131.252                | 1.036.110.750.000   | 0,01254        |
| TCID       | 2015  | 544.474.278.014      | 174.314.394.101               | 3.317.600.005.500   | 0,11157        |
|            | 2016  | 162.059.596.347      | 544.474.278.014               | 2.513.333.337.500   | (0,15215)      |
|            | 2017  | 179.126.382.068      | 162.059.596.347               | 3.599.093.339.300   | 0,00474        |
|            | 2018  | 173.049.442.756      | 179.126.382.068               | 3.468.400.005.750   | (0,00175)      |
|            | 2019  | 145.149.344.561      | 173.049.442.756               | 3.367.866.672.250   | (0,00828)      |
| WIIM       | 2015  | 131.081.111.587      | 112.304.822.060               | 902.945.716.800     | 0,02079        |
|            | 2016  | 106.290.306.868      | 131.081.111.587               | 923.944.454.400     | (0,02683)      |
|            | 2017  | 40.589.790.851       | 106.290.306.868               | 608.963.390.400     | (0,10789)      |
|            | 2018  | 51.142.850.919       | 40.589.790.851                | 296.082.200.160     | 0,03564        |
|            | 2019  | 27.328.091.481       | 51.142.850.919                | 491.370.459.840     | (0,04847)      |